

**SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA JAWA DIALEK
TENGGER DI KECAMATAN SUKAPURA**

SKRIPSI

Oleh :

**ETIK HANDAYANI
NIM 010110201074**

Asal :	Hadiah	Klass 419.22 HAN S
Penyusunan :	Penerbitan	
Penyusunan :	04 FEB 2006	Cat
Pengatalog :	<i>[Signature]</i>	

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2006**



**SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA JAWA DIALEK
TENGGER DI KECAMATAN SUKAPURA**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk
menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh:

**ETIK HANDAYANI
NIM 010110201074**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2006**

PENGESAHAN

Skripsi ini diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Sastra Universitas Jember pada:


Hari : Jumat


Tanggal : 27 Januari 2006

Tempat : Fakultas Sastra Universitas Jember

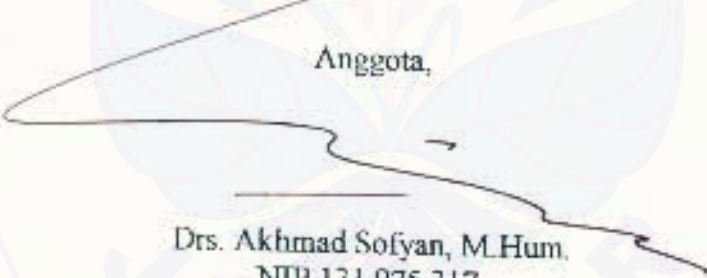
Tim penguji:

Ketua (Dosen Pembimbing Utama), Sekretaris (Dosen Pembimbing Anggota),



Dra. Asrumi, M.Hum.
NIP 131 832 313


Drs. H. Kusradi, M.A.
NIP 131 577 296

Anggota,


Drs. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 131 975 317

Mengesahkan
Dekan Fakultas Sastra


Dr. Samudji, M.A.
NIP 130 531 973

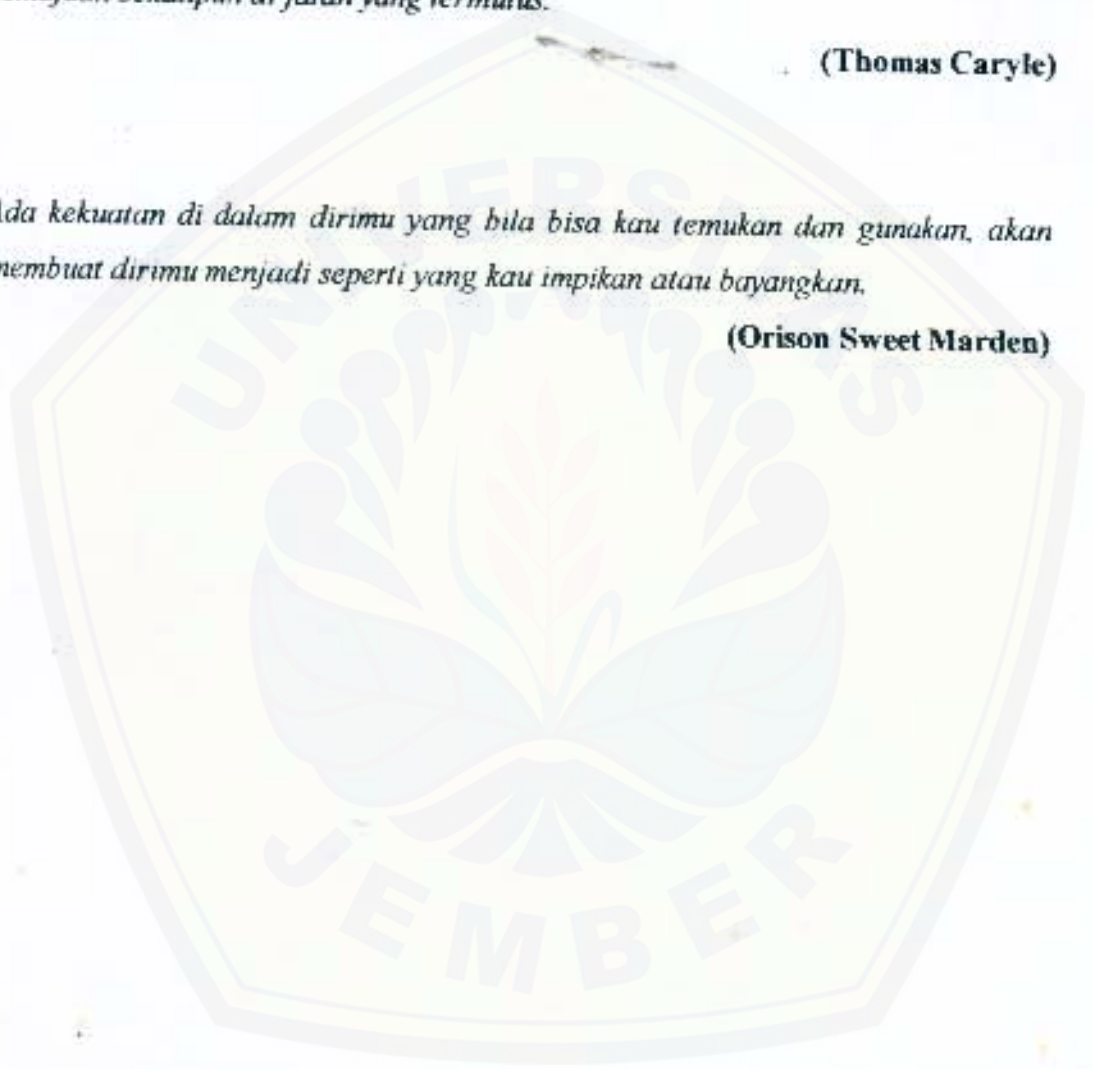
MOTTO

Seseorang yang memiliki tujuan yang jelas akan membuat kemajuan sekalipun di jalan yang terjelek. Seseorang yang tanpa tujuan yang jelas tidak akan membuat kemajuan sekalipun di jalan yang termulus.

(Thomas Carlyle)

Ada kekuatan di dalam dirimu yang bila bisa kau temukan dan gunakan, akan membuat dirimu menjadi seperti yang kau impikan atau bayangkan.

(Orison Sweet Marden)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang berarti dalam hidupku. Kedua orang tuaku Bapak **Kasan** dan Ibu **Sukarniti** terima kasih telah mendidik, senantiasa mendoakanku, limpahan kasih sayang, motivasi, dan semangatnya, Kakak-kakakku **Mbak Mamik, Mas Totok, Mas Wawan** terima kasih atas doa, dan dorongannya; Keponakan-keponakanku **Eko, Yusuf, Dedek, Riska, Dian, Apit, dan Dina** terima kasih atas keceriaan dan kehangatan kasih sayang yang telah kalian berikan sehingga selalu tercipta kehangatan kebersamaan dalam keluarga; Sahabat-sahabatku **Lutfi, Rany, Dwi', Endah, Ridha, Wiwin, Novi, Masrur, Mempi, Tetty, Ika, Suhai, Yusuf, Basri, Sahana, Ari, Koko, Yeni, Iin, Ninik, dan Ragil** terima kasih atas nasehat, doa, kasih sayang, dan hari-hari yang indah yang telah kita lalui bersama; **Mas Nirwan Hadi** yang telah menemaniku dalam suka maupun duka, terima kasih atas doa, dorongan, nasehat, semangat, dan motivasinya selama ini; Almamater yang kubanggakan.

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

Singkatan

- BJDT : Bahasa Jawa Dialek Tengger
 O1 : Pembicara
 O2 : Lawan Bicara
 O3 : yang di bicarakan

PEMAKAIAN LAMBANG FONETIS

Lambang		Contoh		Arti
Fonetis	Ejaan	Ucapan	Ejaan	
[a]	e	[ajo]	/ajo/	'jangan'
[ə]	e	[arəp]	/arep/	'mau'
[E]	e	[yUŋwEʔ]	/yungwek/	'nenek'
[e]	e	[sore]	/sore/	'sore'
[I]	i	[IsUn]	/isun/	'saya'
[i]	i	[sira]	/sira/	'kamu'
[u]	u	[kulɔ]	/kula/	'saya'
[U]	u	[biyUŋ]	/biyung/	'ibu'
[o]	o	[jaloʔ]	/jalok/	'minta'
[ɔ]	o	[əməh]	/emoh/	'tidak'
[ʔ]	k	[bapaʔ]	/bapak/	'bapak'
[k]	k	[rika]	/rika/	'kamu'
[ŋ]	ny	[aŋar]	/anyar/	'baru'
[ŋ]	ng	[səŋəŋ]	/scneng/	'gembira,

'.....' : menyatakan makna dan arti

(.....) : tanda kurung digunakan untuk mengapit nama seseorang yang pendapatnya dikutip beserta tahun dan halaman buku yang dikutip

- [...] : tanda transkripsi fonetis digunakan untuk menyalin teks dengan mengubah ejaan lain untuk menunjukkan lafal bagi unsur bahasa yang bersangkutan
- /.../ : transkripsi fonetis
- * : tidak gramatikal



KATA PENGANTAR

Puji Syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul "Sistem Sapaan dalam Bahasa Jawa Dialek Tengger" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Sastra di Fakultas Sastra Universitas Jember.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dari beberapa pihak, untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

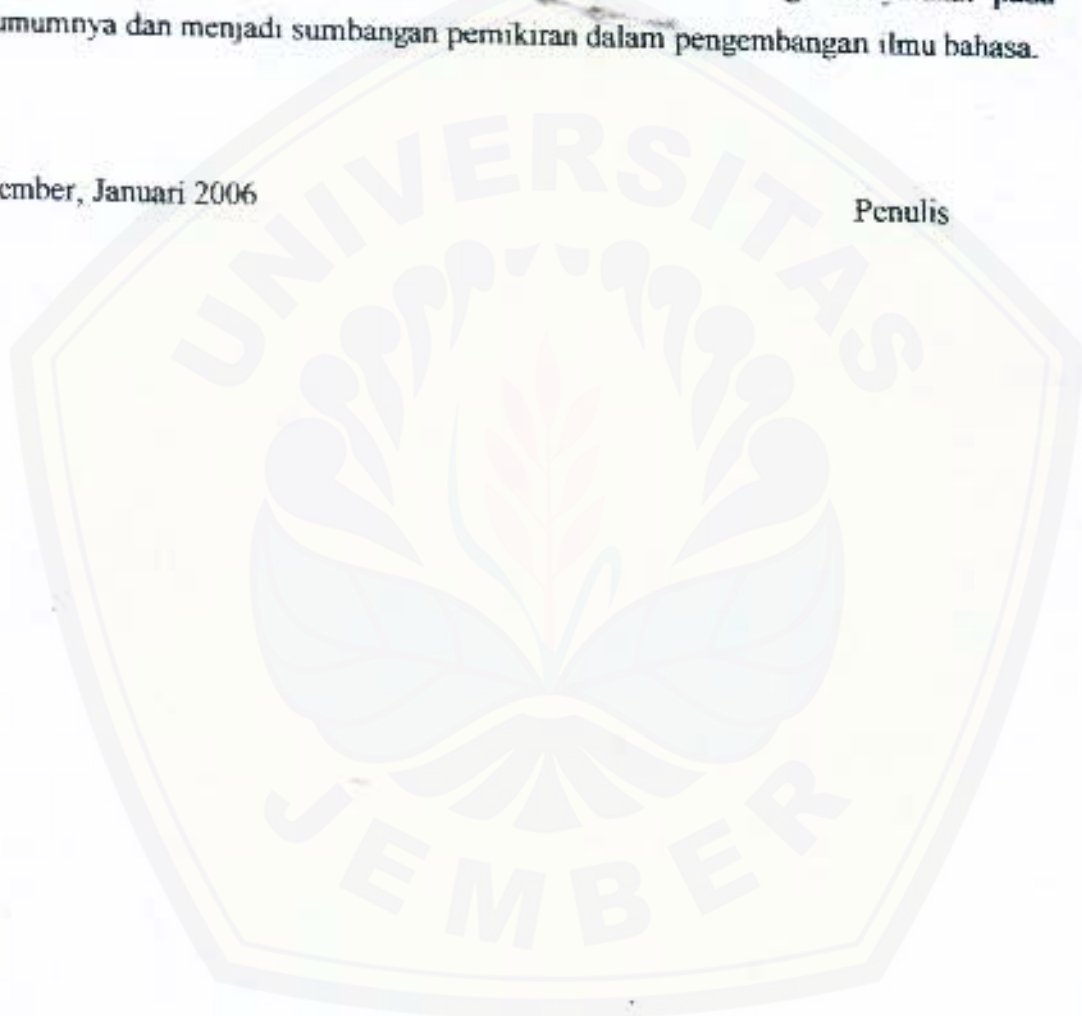
1. Dr. Samudji, M.A., selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. B.M. Sri Suwarni Rahayu, selaku dosen wali yang telah memberi pengarahan dan bimbingan;
3. Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
4. Drs. Budi Suyanto, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi;
5. Dra. Asrumi, M.Hum., selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan, pengarahan bimbingan, dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan ini;
6. Drs. H. Kusnadi, M.A., selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran sampai terselesainya skripsi ini;
7. Staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember, atas ketulusan dalam mengajarkan ilmunya;
8. Staf Perpustakaan Pusat Universitas Jember dan Staf Perpustakaan Fakultas Sastra;
9. Bapak Kembar Sanyoto, selaku Kepala Desa Ngadirejo yang telah memberikan informasinya, sehingga skripsi ini terselesaikan oleh penulis;
10. masyarakat Desa Ngadirejo, terima kasih atas informasinya;
11. keluarga tercinta di Probolinggo, dan Pasuruan yang selalu memberikan dorongan moril dan materil kepada penulis;

12. teman-teman angkatan 2001 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas sastra Universitas Jember yang telah memberikan motivasi dan merasakan suka duka selama di Jember; dan
13. adik-adik kost di Jalan Jawa VI/19 yang telah memberikan keceriaan dan kehangatan dalam kebersamaan.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu bahasa.

Jember, Januari 2006

Penulis



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR SINGKATAN DAN PEMAKAIAN LAMBANG FONETIS ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Ruang lingkup dan Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	8
1.4 Metode Penelitian	9
1.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data	10
1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data	10
1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	12
1.5 Populasi dan Sampel	12
1.5.1 Populasi	12
1.5.2 Sampel	13
1.6 Sumber Data dan Informan	14
1.6.1 Sumber Data	14
1.6.2 Informan	15
1.7 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	16
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka	18
2.2 Landasan Teori	20

2.2.1 Bahasa dalam Konteks Komunikasi.....	20
2.2.2 Peristiwa Tutar.....	22
2.2.3 Kata-kata Sapaan.....	24

BAB 3. DESKRIPSI SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA JAWA DIALEK TENGGER

3.1 Sistem Sapaan Bahasa Jawa dalam Dialek Tengger Berdasarkan Keakraban.....	35
3.1.1 Pronomina Persona Pertama.....	35
3.1.2 Pronomina Persona Kedua.....	37
3.1.3 Pronomina Persona Ketiga.....	39
3.2 Sistem Sapaan Bahasa Jawa Dialek Tengger Berdasarkan Kekerabatan	
3.2.1 Penyapaan dalam keluarga Inti.....	40
a. Penggunaan Bentuk Sapaan dalam Penyapaan Suami dan Istri.....	42
c. Penggunaan Bentuk Sapaan untuk Anak terhadap Ayah dan Sapaan untuk Ayah terhadap Anak.....	43
d. Penggunaan Bentuk Sapaan oleh Anak untuk Menyapa Ibu.....	44
e. Penggunaan Sistem Sapaan oleh Adik terhadap Kakak atau Sebaliknya.....	45
3.2.2 Penyapaan di Luar Keluarga Inti dalam Kekerabatan.....	46
a. Penyapaan Anak terhadap Kakek dan Nenek.....	46
b. Penyapaan Anak terhadap Kakak dari Ayah Atau Ibu.....	47
c. Penyapaan Anak terhadap Adik dari Ayah atau Ibu.....	48
3.3 Sistem Sapaan Bahasa Jawa Dialek Tengger berdasarkan Jenis Kelamin	
3.3.1 Penyapaan terhadap Seorang Laki-laki.....	49
a. Penyapaan Orang Sebaya Kakek.....	49
b. Penyapaan terhadap Lelaki Setengah Baya Seusia dengan Ayah.....	50
c. Penyapaan terhadap Seorang Lelaki Sebaya.....	51
d. Penyapaan terhadap Lelaki Dewasa yang Lebih Muda.....	51
e. Penyapaan terhadap Lelaki Dewasa yang Lebih Tua.....	52
f. Penyapaan terhadap Lelaki Remaja.....	53
g. Penyapaan terhadap Anak Laki-laki.....	54

3.3.2. Penyapaan terhadap Seorang Wanita	54
a. Penyapaan terhadap Orang yang Sebaya Nenek.....	54
b. Penyapaan terhadap Wanita Setengah Baya yang Scusia dengan Ibu	55
c. Penyapaan Terhadap Wanita Dewasa yang Sebaya	56
d. Penyapaan terhadap Wanita Dewasa yang Lebih Muda	56
e. Penyapaan terhadap Wanita Dewasa yang Lebih Tua	57
f. Penyapaan terhadap Wanita Remaja	58
g. Penyapaan terhadap Anak Perempuan	58
3.4 Sistem Sapaan Bahasa Jawa dalam Dialek Tengger Berdasarkan Gelar atau Jabatan	59
BAB 4. KESIMPULAN	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Lampiran Data	
2. Lampiran Pedoman Wawancara	
3. Lampiran Informan	
4. Lampiran Peta Daerah Lokasi Penelitian	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan I. Pertalian Keluarga Jawa	28
Bagan II. Pertalian Keluarga Tengger	41



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesamanya, yakni memerlukan alat yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan kemauannya agar dapat melangsungkan hubungan dengan komunitasnya. Manusia sebagai individu selalu berhubungan satu sama lain dalam usaha membentuk kesatuan, terutama dalam memenuhi berbagai aspek kehidupan baik sebagai makhluk sosial, maupun sebagai individu, manusia membutuhkan alat komunikasi yang disebut bahasa.

Bahasa merupakan sarana komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sebagai alat komunikasi antarmanusia dalam suatu masyarakat, bahasa dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, gagasan, pesan keinginan, dan pengalaman kepada manusia lain. Kridalaksana (2001:21) menyatakan bahwa bahasa adalah lambang bunyi yang abitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Maksudnya, bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam setiap pekerjaannya. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsuri (1994:4) bahwa bahasa adalah alat yang dipakai manusia untuk mempengaruhi dan membentuk pikiran, perasaan keinginan, dan perbuatan-perbuatannya, serta merupakan dasar pertama yang berurat-berakar dari masyarakat manusia. Maksudnya, bahwa dari pembicaraan seseorang, dapat diketahui keinginan, motif keinginan, latar belakang pendidikan, dan adat istiadat. Jadi, tidak dapat disangkal bahwa manusia pada dasarnya memerlukan bahasa sebagai alat interaksi antarsesamanya. Dengan demikian, peranan bahasa dalam masyarakat sangat diperlukan.

Keterikatan bahasa dengan masyarakat pemakainya serta hubungan timbal balik antara keduanya memunculkan disiplin ilmu yang disebut dengan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan disiplin ilmu sebagai perpaduan antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial

dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial (Alwasilah, 1993:1). Linguistik adalah bagian ilmu yang mempelajari bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (1995:3), sosiolinguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam kehidupan masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia tidak saja sebagai gejala individu tetapi juga sebagai gejala sosial.

Bahasa sebagai gejala sosial, keberadaan dan pemakaiannya tidak saja dipengaruhi oleh faktor eksternal kebahasaan, misalnya faktor sosiokultural dan sosiosituasional. Faktor-faktor sosiokultural juga mempengaruhi pemakaian bahasa. Faktor-faktor sosiokultural itu meliputi kekerabatan, gelar atau jabatan, keakraban dan situasi atau suasana. Pendekatan yang dipakai untuk mengkaji bahasa sebagai interaksi sosial adalah pendekatan sosiolinguistik. Pengaruh faktor nonlinguistik mengakibatkan variasi bahasa.

Variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakainya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1983:29). Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang dapat menentukan variasi bahasa secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut: a. variasi bahasa atau ragam bahasa terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa; b. variasi bahasa atau ragam bahasa dipergunakan untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang heterogen (Chaer dan Agustina, 1995:81). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat.

Keragaman sosial ini lebih mengacu pada latar belakang penutur tersebut. Latar belakang penutur ini berkenaan dengan sifat-sifat khusus si penutur, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, tingkat ekonomi, umur, tempat tinggal, dan waktu bahasa itu digunakan, sedangkan fungsi kegiatan lebih mengacu pada penggunaan variasi bahasa tersebut. Hal ini berarti, bahasa yang digunakan itu untuk apa dan keinginan apa yang hendak dicapai oleh penutur

dengan penuturannya, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, serta bagaimana situasi lingkungannya (Chaer dan Agustina, 1995:82). Dengan demikian, pemilihan variasi bahasa tidak lepas dari faktor linguistik dan nonlinguistik. Faktor linguistik berkaitan dengan faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri, baik sistem bunyi, sistem kata, maupun sistem kalimat. Masyarakat yang memiliki bahasa dalam studi sosiolinguistik disebut masyarakat bahasa.

Kridalaksana (2001:134) menyatakan bahwa masyarakat bahasa (*speech community*) adalah kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama atau yang merasa termasuk dalam kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama. Oleh karena itu, masyarakat bahasa di Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multilingual. Hal ini disebabkan oleh situasi kebahasaan yang ada sehingga di Indonesia sekurang-kurangnya terdapat tiga jenis bahasa yang dipakai oleh masyarakatnya, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928, sedangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi tercantum pada pasal 36 UUD 1945 yang menyebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia adalah alat komunikasi resmi dan bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa. Oleh karena itu, pemakai bahasa Indonesia diharapkan mampu berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan kegiatan berbahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk menyatakan pikiran dan perasaan secara efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisi, serta sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Berdasarkan kenyataan yang ada, banyak pemakai bahasa yang tidak dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Hal itu disebabkan oleh pemakai bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa ibu yang berupa bahasa daerah.

Bahasa daerah yang pada umumnya sebagai bahasa ibu terdapat di Indonesia. Samsuri (1994:54) menyatakan bahwa pada umumnya, pemakai bahasa Indonesia mula-mula menguasai bahasa ibu, sebelum mereka menguasai bahasa

Indonesia. Dikatakan pada umumnya karena ada juga pemakai-pemakai bahasa yang tidak menguasai bahasa daerah sebagai bahasa ibu melainkan langsung menguasai bahasa Indonesia. Bagi masyarakat di daerah manapun, peranan bahasa sangat penting untuk berinteraksi antarsesama manusia. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan penutur bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu mempunyai beberapa fungsi. Halim (1984:151) menyatakan fungsi bahasa daerah adalah: (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) pendukung bahasa nasional, (5) bahasa pengantar di sekolah, dan (6) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah.

Bahasa Jawa Dialek Tengger, selanjutnya disingkat (BJDT) merupakan bahasa daerah yakni bahasa Jawa yang dipakai oleh masyarakat Tengger. Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pegunungan Tengger, yaitu pegunungan yang mengelilingi Gunung Bromo. Dengan memperhatikan keadaan daerahnya, dapat dikatakan bahwa masyarakat Tengger termasuk masyarakat tertutup dalam arti bahwa hubungannya dengan masyarakat Jawa yang lain agak terbatas sehingga kebudayaan dan khususnya bahasa masyarakat itu, agak berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa di daerah lainnya.

Selain keadaan daerah Tengger tertutup, kebudayaan dan agama yang berbeda dengan kebudayaan dan agama di daerah lain menyebabkan masyarakatnya agak terasing. Agama masyarakat Tengger adalah agama Hindu, dan kebudayaannya banyak mengandung kebudayaan Jawa Hindu, sedangkan di daerah sekitarnya masyarakat beragama Islam dan kebudayaannya banyak mengandung unsur kebudayaan Jawa Islam. Dengan keadaan seperti itu dapat diperkirakan bahwa bahasa masyarakat Tengger agak berbeda dengan bahasa Jawa lugu dan bahasa Jawa di daerah lain, sehingga bahasa Jawa Tengger merupakan dialek atau subdialek (Sutoko dkk. 1984:2-3).

Menurut masyarakat Tengger, dialek Tengger disebut sebagai Bahasa Jawa Dialek Tengger, sedangkan bahasa masyarakat tetangganya disebut sebagai *basa ngisor* 'bahasa bawah' maksudnya, sebagai bahasa Jawa (dialek Jawa Timur)

yang dipakai oleh masyarakat yang bermukim di daerah yang terletak di bawah daerah perbukitan pegunungan Tengger, yaitu daerah Probolinggo (Soedjito dkk. 1984:20).

Masyarakat Tengger menggunakan empat varian dalam melakukan interaksi sosial yaitu: (1) Bahasa Jawa Tengger, (2) Bahasa Jawa Ngoko, (3) Bahasa Jawa Krama, dan (4) dan Bahasa Indonesia. Bahasa Jawa Tengger digunakan oleh masyarakat Tengger dalam komunikasi dengan sesama orang Tengger. Bahasa Jawa Ngoko digunakan oleh sesama orang Tengger atau orang luar yang berada dalam tingkat hubungan sederajat dan akrab. Bahasa Jawa Krama digunakan orang Tengger dalam berkomunikasi dengan orang luar yang berada dalam hubungan sosial tidak akrab. Bahasa Indonesia digunakan oleh orang Tengger sebagai sarana berkomunikasi dalam situasi formal, misalnya dalam ranah pendidikan dan pertemuan formal dengan orang luar (Sariono dkk. 1997:1). Dengan demikian, bahasa Jawa Ngoko digunakan oleh masyarakat Tengger dalam kegiatan tutur sapa.

Kridalaksana (2001:191) menyatakan bahwa sapaan (*address*) ialah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling menunjuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antarpembicara. Selain itu, dikatakan pula bahwa bentuk sapaan merupakan seperangkat kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa.

Kegiatan tutur sapa melibatkan pembicara, orang yang diajak bicara, dan orang yang dibicarakan. Pada peristiwa itu seseorang akan menggunakan seperangkat kata-kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut atau memanggil para pelaku. Ungkapan atau seperangkat kata yang digunakan seperti ini disebut *kata sapaan*.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Tengger mengenal adanya sistem sapaan. Misalnya, pada tingkat bahasa Jawa Ngoko atau kasar, sapaan berfungsi untuk menyatakan hubungan yang akrab antara pembicara dan lawan bicaranya. Dalam BJDT ada sapaan *isim* untuk pronomina persona pertama, *sira* untuk pronomina persona kedua, dan *dhewene* untuk pronomina

persona ketiga. Ketiga sapaan tersebut termasuk sapaan kasar. Tingkatan tutur *ngoko* ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pada tingkatan tutur *basa*, sapaan berfungsi untuk menyatakan adanya perasaan hormat pembicara terhadap lawan bicaranya. Tingkat tutur *basa* ini biasanya hanya digunakan kepada orang-orang pendatang atau yang tidak akrab. Selain itu, juga digunakan kepada orang yang usianya lebih tua atau kepada yang mempunyai jabatan. Namun, hanya sebagian orang yang menggunakan tingkat tutur *basa* tersebut.

Salah satu penelitian tentang bentuk sapaan dipaparkan oleh Nurwahyu Rahmatilla (1994) yang mendeskripsikan *Pemakaian Kata-kata Sapaan dalam Interaksi Sosial Kelompok Etnik Banjar di Panarukan*. Penelitian ini membahas pemakaian kata-kata sapaan yang digunakan untuk menyebut pelaku yang terlibat dalam kegiatan tutur sapa bahasa Banjar di Kecamatan Panarukan yang berkaitan dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat tersebut. Hasil penelitiannya yaitu pemakaian kata sapaan di Panarukan hanya digunakan pada lingkup etnik Banjar.

Wiji Mariyanik (1996) membahas tentang *Bentuk Kata Sapaan bahasa Jawa dalam Interaksi Sosial di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*. Penelitian tersebut membahas tentang: 1) bentuk kata sapaan pronomina persona pertama berdasarkan jabatan, keakraban, usia, dan kekerabatan, 2) bentuk kata sapaan pronomina persona kedua berdasarkan jabatan, keakraban, usia, dan kekerabatan, 3) bentuk kata sapaan pronomina persona ketiga berdasarkan jabatan, keakraban, usia, dan kekerabatan. Hasil penelitian dari ketiga bahasan tersebut, pemakaian kata sapaan digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Jombang, khususnya di Kecamatan Diwek.

Penelitian tentang sapaan juga pernah dilakukan oleh Asrumi dkk (2004) yaitu membahas tentang *Bentuk-bentuk Sapaan dalam Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. Penelitian ini membahas tentang: 1) bentuk sapaan bahasa Using dalam komunikasi pada hubungan personal dalam situasi kekeluargaan atau nonformal di luar kerabat, 2) penggunaan bentuk sapaan bahasa Using dalam komunikasi lisan pada situasi kekeluargaan atau nonformal dalam kelompok kerabat, 3) penggunaan bentuk sapaan bahasa Using dalam bentuk lisan

dalam situasi formal, 4) produktivitas tingkat penggunaan bentuk sapaan baik dalam situasi formal maupun situasi nonformal. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bentuk sapaan kekerabatan dan bentuk sapaan nonkekerabatan pada masyarakat Using.

Bertolak dari hal di atas, dalam skripsi ini dibahas peristiwa komunikasi yang berupa sistem sapaan dalam bahasa Jawa dialek Tengger yang digunakan oleh masyarakat Tengger. Bentuk kata sapaan dan status sosial pemakaiannya merupakan objek yang dikaji.

1.2 Ruang Lingkup dan Rumusan Masalah

Ruang lingkup masalah perlu dibatasi atau ditentukan secara jelas agar peneliti tidak mengalami kesulitan. Tanpa adanya batasan yang jelas, peneliti akan mengalami kesulitan yang menyebabkan terjerumusnya pada sekian banyaknya data-data yang ingin diteliti. Adanya batasan masalah, selain untuk mempersempit masalah dan mempertajam analisis juga dapat memperjelas (a) tujuan penelitian, (b) keakuratan data, (c) penelitian dan penerapan teori-teori yang akan dijadikan alat analisis pada tahap pendeskripsian objek penelitian.

Objek penelitian ini adalah sistem sapaan yang digunakan untuk menyebut pelaku yang terlibat dalam kegiatan tutur sapa bahasa Jawa dialek Tengger dan bagaimana kata sapaan itu dipakai berkaitan dengan sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Berdasarkan uraian diatas, permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana sistem sapaan pronomina persona BJDT berdasarkan keakraban?
- 2) Bagaimana sistem sapaan BJDT berdasarkan kekerabatan, jenis kelamin, dan gelar atau jabatan?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam membahas suatu persoalan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat Tengger, yang merupakan masyarakat yang khas atau berkultur budaya tertentu. Dengan demikian dapat diperoleh khasanah kajian sapaan BJDT yang dapat memberikan kontribusi keilmuan pada ilmu bidang sosiolinguistik khususnya bahasa Jawa.

Selain itu tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sistem sapaan BJDT yang meliputi:

- 1) Sistem sapaan pronomina persona BJDT berdasarkan keakraban.
- 2) Sistem sapaan BJDT berdasarkan kekerabatan, jenis kelamin, dan gelar atau jabatan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan praktis.

a) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah dapat memberikan deskripsi tentang kajian sosiolinguistik, khususnya dalam sistem sapaan BJDT yang digunakan oleh masyarakat Tengger. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan sosiolinguistik. Selain itu penemuan-penemuan dalam penelitian ini dapat memberikan informasi bagi penelitian-penelitian berikutnya, terutama yang berhubungan dengan perkembangan bahasa Jawa dialek Tengger.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa penggunaan sistem sapaan pada masyarakat Tengger mempunyai ragam tersendiri, sedangkan bagi peneliti untuk mengetahui bahwa sapaan yang digunakan masyarakat Tengger berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya.

1.4 Metode Penelitian

Suatu penelitian akan mendapatkan hasil yang baik apabila peneliti menggunakan metode. Metode merupakan salah satu sarana untuk mengatur cara kerja agar tujuan dapat tercapai seperti yang diharapkan. Metode adalah cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan) atau cara kerja yang sistematis, yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan (Djajasudarma, 1993:1).

Penelitian tentang BJDIT menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat, dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mentah untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan menangani hal-hal bersifat khusus, bukan hanya perilaku terbuka, tetapi juga proses yang tidak terucapkan, dengan sampel atau purposif, memahami peristiwa yang punya makna historis; menekankan perbedaan individu; mengembangkan hipotesis atau teori yang terikat oleh konteks dan waktu; membuat penilaian etis atau estetis atas fenomena (komunikasi) spesifik (Mulyana, 2001:147-150).

Menurut Djajasudarma (1993:10) metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari masyarakat bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai, yakni mendeskripsikan sistem sapaan BJDIT yang meliputi Pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

Metode sebagai cara kerja harus dijabarkan sesuai dengan alat dan sifat alat yang dipakai. Oleh karena itu, perlu dijabarkan teknik-teknik yang dipakai sebagai penjabaran metode yang dipakai. Teknik adalah jabaran metode yang dipakai yang ditemukan oleh alat yang dipakai (Sudaryanto, 1993:21).

Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga tahap, yakni (1) metode dan teknik penyediaan data, (2) metode dan teknik

analisis data, serta (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5-7). Penjelasan masing-masing tahap sebagai berikut:

1.4.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode cakap atau percakapan yaitu berupa percakapan yang terjadi antara peneliti dan penutur selaku nara sumber. Metode cakap ini dijabarkan dengan menggunakan beberapa teknik. Teknik merupakan jabaran dari metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat yang dimaksud (Sudaryanto 1993:9).

Salah satu jabaran metode cakap yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pancing sebagai teknik dasar, maksudnya si peneliti harus dengan segenap kecerdikan dan kemampuannya memancing seseorang atau beberapa orang untuk berbicara, untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pemancingan yang dilakukan adalah teknik percakapan langsung atau teknik cakap semuka (teknik CS).

Peneliti telah mempersiapkan pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan sebagai pedoman yang ditujukan kepada informan yang telah dipilih (pedoman wawancara terlampir) sebagai alat untuk memancing. Ketika teknik cakap semuka dilakukan maka dilakukan pula perekaman. Kemudian, diikuti dengan pencatatan pada kartu. Jadi, digunakan teknik catat, yaitu mencatat data tersebut pada kartu data, diseleksi dan diklasifikasikan (Sudaryanto, 1993:137-138).

1.4.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kontekstual. Yang dimaksud dengan metode kontekstual adalah penelitian dengan menggunakan konteks sebagai patokan kegiatan utama. Konteks dipakai sebagai dasar pemeriksaan yang utama, karena ternyata konteks itu sangat mempengaruhi bentuk sesuatu objek (Poejosoedarma, t.t:20). Metode kontekstual ini bertujuan untuk mengetahui bentuk tutur (bentuk bahasa) di dalam pemakaiannya sebagai alat komunikasi. Maksudnya, sistem sapaan dalam suatu

masyarakat tertentu dipengaruhi oleh situasi pemakaiannya atau konteks situasionalnya. Dalam pemakaian bahasa unsur-unsur konteks dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi (*independent variable*), sedangkan variasi pemakaian kata sapaan itu sebagai faktor yang bebas tetapi mempengaruhi pemakaian bahasa, khususnya pemakaian kata sapaan. Sistem bahasa dalam hal ini termasuk juga sistem sapaan merupakan unsur yang terpengaruh atau dipengaruhi (*dependent variable*) oleh situasi tuturan atau konteks (Hagul, 1982:27-28). Tujuannya untuk mengetahui relasi antara unsur-unsur situasi dengan pemakaian kata sapaan. Konteks di sini mengacu pada teori Dell Hymes yaitu komponen tutur.

Secara praktis cara kerja ini diaplikasikan dengan menggunakan variabel. Variabel adalah konsep yang diberi lebih dari satu nilai. Maksudnya, setelah mengemukakan proposisi berdasarkan konsep dan teori tertentu, peneliti perlu menentukan variabel-variabel penelitian dan selanjutnya merumuskan hipotesa berdasarkan hubungan antara variabel. Disamping berfungsi sebagai pembeda, variabel-variabel juga berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain (Hagul, 1982:25). Dengan menggunakan metode kontekstual ini diharapkan akan mendapatkan hasil yang akan lebih mendalam.

Aplikasi metode kontekstual tersebut dapat dicontohkan dalam kata sapaan berbentuk kata ganti dalam bahasa Madura. Misalnya, kata *sengkoq* 'aku' digunakan oleh pembicara (O1) yang usianya lebih tua atau sebaya dan akrab dengan mitra bicara (O2), misalnya orang tua kepada anak, seseorang dengan temannya. Penggunaan *sengkoq* berpadanan dengan *baqna* 'kamu' (sebaya dan akrab). Kata itu digunakan untuk menyebut O2 yang usianya lebih muda atau sebaya, misalnya orang tua menyebut anaknya atau seseorang menyebut teman akrabnya. Kata *bula* 'aku' digunakan oleh O1 kepada O2, jika usia O2 lebih tua atau sebaya, dan tidak akrab dengannya, misalnya seseorang berbicara kepada tamunya yang status sosialnya dianggap sama atau relatif sama. Kata *kanda* 'aku' digunakan untuk menyebut O1 ketika berbicara dengan O2 yang usianya lebih tua dan dihormati, misalnya seorang murid kepada gurunya. Kata *badham kaula* 'aku' digunakan oleh O1, jika O2 lebih tua dan dihormati, misalnya santri kepada kyai. Kata *abdi dhalem* 'diri hamba' digunakan oleh O1 ketika berbicara dengan O2

yang usianya lebih tua dan sangat dihormatinya, seperti seorang petani atau buruh tani kepada pejabat pemerintah. Kata *dika* 'kamu' dan *sampeyan* 'kamu' untuk menyebut O2 yang usianya lebih tua atau sebaya, dan dihormati atau ada jarak sosial dengan O1. Kata *panjhenengan* digunakan oleh O1, jika O2 usianya lebih tua dan terhormat. Kata *Paq-* (*nama*) dan *Bhu-* (*nama*) digunakan oleh O1 untuk menyebut O3 yang sudah akrab hubungannya atau setidaknya sudah saling mengenal. Pemakaian kata sapaan tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan sikap menghormati O3, dan sekaligus untuk menciptakan hubungan yang akrab.

1.4.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Suatu penelitian dalam memaparkan atau menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan dua metode. Pertama metode informal, maksudnya suatu metode pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa dalam perumusannya. Kedua dengan menggunakan metode formal, maksudnya suatu metode atau cara dengan memaparkan hasil analisis data dengan menggunakan lambang atau tanda-tanda (Sudaryanto, 1993: 145).

1.5 Populasi dan Sampel

1.5.1 Populasi

Populasi adalah sumber data secara keseluruhan. Menurut Hadi (1993:70) bahwa populasi adalah semua individu yang akan digeneralisasikan melalui sampel. Selanjutnya menurut Arikunto (2002:108) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi wilayah yang diambil adalah Kecamatan Sukapura, sedangkan populasi informan yang di pilih adalah keseluruhan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Sukapura. Populasi tidak hanya terkait dengan informan, tetapi juga terkait dengan data (kebahasaan). Populasi data adalah keseluruhan kalimat yang mengandung kata sapaan.

1.5.2 Sampel

Sampel adalah segenap tataran yang dipandang representatif cukup mewakili yang dipilih peneliti, sampel merupakan bahan mentah penelitian

sebagai calon data (Sudaryanto, 1990:33). Dengan demikian, sampel merupakan bagian yang dapat mewakili atau dapat dijadikan sasaran penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998:117). Berdasarkan pendapat di atas maka ada tiga hal yang dianggap sebagai populasi, yaitu wilayah administratif (kelurahan/desa, RW,RT), populasi informan, dan populasi data kebahasaan.

Masyarakat yang tinggal di Desa Ngadirejo tidak mungkin semuanya dijadikan sebagai informan (sumber data) karena jumlah mereka terlalu banyak dan wilayah hunian mereka yang terlalu luas, yakni menyebar di 9 RT dan 3 RW. Karena keterbatasan waktu dan tenaga, penulis melakukan pengambilan sampel yang terdapat pada populasi tersebut, yakni dengan cara mengambil sebagian wilayah, informan, dan data yang ada sebagai sampel. Sampel wilayah, informan, dan data yang dipilih tersebut dianggap cukup mewakili bagi keseluruhan.

Sampel penelitian dalam skripsi ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan (Arikunto, 1998:127). *Purposive sampling* merupakan teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya (Arikunto, 1998:127-128). Pertimbangan-pertimbangan tersebut adalah: (1) wilayah yang menggunakan bahasa Jawa dialek Tengger; (2) informan dipilih yang memiliki penguasaan bahasa Jawa dialek Tengger; dan (3) data kebahasaan yang dipilih adalah data yang menunjukkan kata sapaan. Dalam *purposive sampling* pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan masalah yang dibahas.

Penentuan sampel ini dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama, menentukan daerah lokasi penelitian sebagai sampel wilayah. Dalam penelitian ini dipilih Desa Ngadirejo sebagai lokasi penelitian, karena masyarakat Desa Ngadirejo menggunakan bahasa Jawa dialek Tengger dan ini sesuai dengan kebutuhan peneliti. Tahap kedua, menentukan sampel informan dipilih sebagian masyarakat yang tinggal di Desa Ngadirejo yakni, di RT 05/RW 02, dan memenuhi syarat sebagai informan. Peneliti memilih sampel informan sebagian masyarakat yang tinggal di Desa Ngadirejo ini, karena sesuai dengan keperluan

peneliti dan dianggap sudah mewakili. Tahap ketiga menentukan sampel data yaitu diambil data yang berupa kalimat atau kata yang di dalamnya mengandung kata sapaan. Data tersebut dipilih sebagai sampel, karena dari keseluruhan kata sapaan yang ada dianggap cukup mewakili. Sampel yang dipilih diharapkan dapat mewakili populasi sehingga hasil yang dicapai dapat dipercaya.

1.6 Sumber Data dan Informan

1.6.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002:107). Data penelitian ini berwujud BJDT yang di dalamnya mengandung kata sapaan, karena objek penelitiannya adalah kata sapaan. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data. Sumber data yang dimaksud yaitu masyarakat yang tinggal Desa Ngadirejo sebagai informan yang menggunakan BJDT. Dengan data yang diperoleh dari informan itu dapat diketahui bagaimana sistem sapaan BJDT yang digunakan oleh penutur masyarakat Desa Ngadirejo.

1.6.2 Informan

Kridalaksana (2001:83) mengartikan informan sebagai orang yang bertugas memberikan keterangan mengenai data kebahasaan. Informan yang memberikan sumber data dalam penelitian ini ada dua, yakni informan pangkal dan informan utama.

Informan pangkal adalah informan yang dipilih sebagai sumber data sekunder, yakni informan yang keberadaannya sebagai penunjang dalam memberikan data peneliti yang diperlukan. Informan pangkal terdiri atas pejabat pemerintah yang dipandang cukup mengetahui dan cukup berwenang memberi informasi, menunjukkan informan, dan memberi izin penelitian.

Informan utama adalah informan yang dipilih sebagai sumber data ujaran yang akan dideskripsikan. Data ujaran tersebut berupa sistem sapaan bahasa Jawa dialek Tengger. Informan utama diusahakan memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) penutur asli BJDT, (2) usia diantara 25-50 tahun, (3) sehat jasmani

dan rohani, (4) dapat berbahasa Indonesia, (5) lahir dan bertempat tinggal di Desa Ngadirejo, dan (6) berpendidikan paling rendah SD.

Persyaratan informan di atas berhubungan dengan masalah yang dibahas yakni berhubungan dengan keakraban, kekerabatan, jenis kelamin, dan gelar atau jabatan. Dalam hubungan keakraban antara informan yang satu dengan informan yang lain apabila sudah saling mengenal maka dikategorikan dalam kategori akrab, tetapi jika antarinforman tidak saling mengenal maka hubungannya dikategorikan tidak akrab.

Penggunaan bentuk sapaan dalam kekerabatan misalnya penyapaan dalam keluarga inti meliputi penggunaan bentuk sapaan dalam penyapaan suami istri, bentuk sapaan anak terhadap ayah, bentuk sapaan anak terhadap ibu, dan bentuk sapaan adik terhadap kakak, sedangkan penyapaan di luar keluarga inti meliputi penyapaan antara anak terhadap kakek dan nenek, penyapaan anak terhadap kakak dari ayah atau ibu, penyapaan adik dari ayah atau ibu, penyapaan anak dari adik ayah atau ibu, penyapaan anak dari kakak ayah atau ibu, dan penyapaan terhadap nenek dan kakek dari ayah atau ibu.

Penggunaan sapaan berdasarkan jenis kelamin meliputi penyapaan terhadap seorang laki-laki dan penyapaan terhadap seorang wanita. Misalnya, penyapaan terhadap kakek, lelaki setengah baya seusia ayah, seorang laki-laki sebaya, lelaki dewasa yang lebih muda, lelaki dewasa yang lebih tua, lelaki remaja, dan anak laki-laki. Penyapaan terhadap seorang wanita meliputi penyapaan terhadap nenek, wanita seusia ibu, seorang wanita dewasa sebaya, wanita yang lebih muda, wanita dewasa yang lebih tua, wanita remaja, dan anak perempuan.

Penggunaan sapaan berdasarkan gelar atau jabatan berhubungan dengan orang-orang yang mempunyai kedudukan lebih tinggi. Misalnya, bentuk sapaan terhadap pemangku adat, dan bentuk sapaan para tokoh agama.

Ketetapan persyaratan ini bertujuan agar data yang diberikan oleh para informan mempunyai tingkat validitas yang tinggi. Dalam penelitian ini dipakai asli informan yang asli bertempat tinggal di Desa Ngadirejo dan menggunakan BJDT. Informan ini diharapkan dapat mewakili semua penutur asli yang berasal dari berbagai lapisan di daerah sampel.

1.7 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif daerah Tengger ini terletak di daerah pertemuan empat Daerah Tingkat II di Jawa Timur, yaitu Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, dan Kabupaten Lumajang. Penduduk suku Tengger ini mendiami 34 desa. Desa-desa tersebut adalah: (1) yang termasuk wilayah Kabupaten Probolinggo ada 12 desa, masuk kecamatan Sukapura dan 4 desa masuk Kecamatan Sumber. Yang termasuk Kecamatan Sukapura adalah Desa Sukapura, Ngadisari, Wonotoro, Jetak, Ngadas, Wonokerto, Ngadirejo, Sapikerep, Sariwani, Kedasih, Pakel, dan Ngepung, (2) yang termasuk wilayah Kabupaten Pasuruan ada 8 desa. Semuanya masuk Kecamatan Tosari. Desa-desa itu adalah Balindono, Wonokitri, Ngadiwono, Sedaeng, Podokoyo, Mororejo, Kandangan, dan Tosari, (3) yang termasuk Kabupaten Malang ada 1 desa, yaitu Ngadas Kecamatan Poncokusumo, dan (4) yang termasuk wilayah Kabupaten Lumajang ada 1 desa, yaitu Desa Argosari Kecamatan Senduro (Suyitno dan Achmad Sapari, 2000:14-15). Dari 12 desa di Kecamatan Sukapura, 6 desa tergolong wilayah desa yang masyarakatnya berbahasa Tengger, yakni Desa Ngadisari, Wonotoro, Jetak, Ngadas, Wonokerto, dan Ngadirejo (Soedjito dkk. 1984:22). (selengkapnya dapat dilihat Peta Wilayah Kecamatan Sukapura). Lampiran di belakang.

Dari 12 desa Kecamatan Sukapura dipilih Desa Ngadirejo sebagai desa penelitian. Desa Ngadirejo terdiri atas 3 dusun, yakni Dusun Krajan, Dusun Cemrotigo, dan Dusun Klaita. Penduduk Desa Ngadirejo berjumlah sekitar 1.500 jiwa, terdiri atas 723 laki-laki dan 829 perempuan bersuku Tengger. Mayoritas penduduk Desa Ngadirejo beragama Hindu, hanya ada satu keluarga yang beragama Islam. Pendidikan penduduk Desa Ngadirejo rata-rata hanya selesai tingkat Sekolah Menengah Pertama, dan sebagian kecil tingkat pendidikan lebih tinggi. Masyarakat Desa Ngadirejo untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat, berkomunikasi antaranggota keluarga, dan upacara-upacara adat menggunakan bahasa asli, yakni bahasa Tengger. Namun, dalam acara-acara resmi misalnya dalam rapat, mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Wilayah Desa Ngadirejo seluas 372 ha. Wilayah seluas 372 ha ini terdiri atas pemukiman masyarakat 19,3 ha, lahan pertanian 60,2 ha, dan sisanya

merupakan hutan, sungai, dan gunung. Tanah di wilayah Desa Ngadirejo tergolong subur, sehingga ladang merupakan sumber mata pencaharian utama para warganya. Tanaman yang mereka tanam biasanya sayur-mayur. Masyarakat Desa Ngadirejo untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka bertani. Perpindahan penduduk tergolong rendah. Pada umumnya mereka enggan meninggalkan daerahnya. Dengan demikian jumlah pendatang baru relatif sedikit.

Sebagaimana cerita rakyat Desa Ngadirejo, awal mula Desa Ngadirejo adalah dari masa pelarian orang-orang kerajaan Majapahit sekitar abad 20. Orang-orang dari kerajaan Majapahit ini terpisah menjadi dua, yakni yang satu melarikan diri ke Bali dan yang lainnya ke wilayah Tengger. Orang-orang yang lari ke wilayah Tengger ini terpencar-pencar yang salah satunya menetap di Desa Ngadirejo. Dahulu kala Desa Ngadirejo ini merupakan hutan kayu yang sama sekali tidak ada penghuninya. Setelah menetap dan beranak pinak di Desa Ngadirejo ini, mereka berusaha bagaimana caranya Desa Ngadirejo ini menjadi desa yang maju, ayem tentrem, dan ramai. Desa Ngadirejo berasal dari kata 'ngadi' dan 'reja', 'ngadi' artinya 'alas' atau hutan dan 'reja' artinya ramai banyak orang dan rumah. Sampai sekarang masyarakat Desa Ngadirejo berusaha supaya desanya semakin maju.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini meliputi tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada dan mempunyai kemiripan dengan penelitian yang sekarang dilakukan. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

Hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Nurwahyu Rahmatilla (1994) berjudul *Pemakaian Kata-kata Sapaan dalam Interaksi Sosial Kelompok Etnik Banjar di Panarukan*. Penelitian tersebut membahas pemakaian kata-kata sapaan yang digunakan untuk menyebut pelaku yang terlibat dalam kegiatan tutur sapa bahasa Banjar dan bagaimana pemakaian bentuk-bentuk tutur sapa bahasa Banjar di Kecamatan Panarukan berkaitan dengan sistem sosial yang berlaku di dalam masyarakat tersebut. Hasil penelitiannya yaitu pemakaian kata sapaan di Panarukan hanya digunakan pada lingkup etnik Banjar.

Hasil penelitian kedua dilakukan oleh Wiji Mariyanik (1996) berjudul *Bentuk Kata Sapaan dalam Interaksi Sosial di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*. Penelitian tersebut juga membahas tentang bentuk kata sapaan bahasa Jawa. Penelitian tersebut membahas tentang: 1) bentuk kata sapaan pronomina persona pertama berdasarkan jabatan, keakraban, usia, dan kekerabatan, 2) bentuk kata sapaan pronomina persona kedua berdasarkan jabatan, keakraban, usia, dan kekerabatan, dan 3) bentuk kata sapaan pronomina persona ketiga berdasarkan jabatan, keakraban, usia, dan kekerabatan. Hasil penelitian dari ketiga bahasan tersebut, pemakaian kata sapaan digunakan dalam interaksi sosial masyarakat Jombang, khususnya di Kecamatan Diwek.

Hasil penelitian ketiga oleh Asrumi dkk. (2004) berjudul *Bentuk-bentuk Sapaan dalam Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. Penelitian ini membahas tentang: 1) bagaimana bentuk sapaan bahasa Using dalam komunikasi pada hubungan personal dalam situasi kekeluargaan atau nonformal di luar kerabat, 2) bagaimana penggunaan bentuk kata sapaan bahasa Using dalam komunikasi lisan pada situasi kekeluargaan atau nonformal dalam kelompok kerabat, 3) bagaimana penggunaan bentuk sapaan bahasa Using dalam bentuk lisan dalam situasi formal,

4) bagaimana produktivitas tingkat penggunaan bentuk sapaan baik dalam situasi formal maupun situasi nonformal. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bentuk sapaan kekerabatan dan bentuk sapaan nonkekerabatan pada masyarakat Using.

Persamaan antara penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan yang dibahas pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga yang dilakukan oleh Nurwahyu Rahmatilla, Wiji Maryanik, dan Asrumi dkk. dengan peneliti, sama-sama membahas tentang sistem dan bentuk kata-kata sapaan di dalam masyarakat.
- 2) Pada penelitian pertama dan kedua yang dilakukan oleh Nurwahyu Rahmatilla dan Wiji Maryanik, metode penyajian hasil analisis data yang digunakan sama dengan penelitian yang sekarang dilakukan yaitu sama-sama menggunakan metode informal dan formal.

Perbedaan-perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

- 1) Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Nurwahyu Rahmatilla mengambil data dari masyarakat Banjar di Panarukan, penelitian kedua yang dilakukan oleh Wiji Maryanik mengambil data dari masyarakat Jawa di Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang, penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Asrumi dkk. mengambil data dari masyarakat Using Kabupaten Banyuwangi, sedangkan data yang diambil oleh peneliti dari masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Sukapura.
- 2) Pada penelitian pertama, kedua, dan ketiga yang dilakukan oleh Nurwahyu Rahmatilla, Wiji Maryanik, dan Asrumi dkk. menggunakan metode distribusional, sedangkan pada penelitian yang sekarang dilakukan menggunakan metode kontekstual.
- 3) Pada penelitian pertama dan kedua yang dilakukan oleh Nurwahyu Rahmatilla dan Wiji Maryanik hanya membahas tentang pronomina persona saja, sedangkan pada penelitian sekarang membahas tentang pronomina persona dan bentuk sapaan dalam kekerabatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sistem sapaan BJDT perlu dilakukan, karena secara akademis sistem sapaan tersebut dapat menambah referensi mengenai masyarakat Tengger, khususnya dalam pemakaian kata sapaan. Selain itu pemakaian kata sapaan BJDT memiliki ciri khas dan unik.

2.2 Landasan Teori

Berikut ini beberapa teori yang membangun kerangka pikir tentang objek yang dibahas dalam skripsi ini. Teori-teori yang dikemukakan ini lebih lanjut akan digunakan sebagai dasar atau tuntunan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.2.1 Bahasa dalam Konteks Komunikasi

Bahasa pada dasarnya merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena segala interaksi dan kegiatan masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Kehadiran bahasa sangat diperlukan dalam kehidupan antarmanusia. Dengan bahasa sebagai alat komunikasi dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komunikasi melalui bahasa ini memungkinkan manusia sebagai anggota dapat mempelajari adat istiadat masyarakatnya sehingga dapat menyesuaikan diri.

Bahasa merupakan alat untuk menerima dan menyampaikan informasi yang teratur berupa tanda yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan masyarakat pemakainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana (2001:21) yang mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa mempunyai fungsi yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa berfungsi menyatakan ekspresi diri dan alat mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1989:17). Semua fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa adalah alat untuk menerima dan menyampaikan informasi.

Sesuai dengan perannya sebagai alat komunikasi, bahasa berfungsi menjadi predikat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan sosialisasi. Komunikasi itu sendiri mencakup makna mengerti, berbicara, mendengar, dan membahas tindak (Alwasilah, 1987:8). Setiap pemakai bahasa akan menyadari pentingnya bahasa bagi umat manusia. Hal ini dijelaskan oleh Nababan (1984:1) bahwa, bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain.

Sebagaimana lazimnya bahasa sesuatu yang bersifat alamiah dan manusiawi akan mengalami perubahan makna. Bahasa juga akan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat pemakainya. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat akan selalu berkembang mengikuti perkembangan dan kemajuan kebudayaan pemakainya.

Interaksi sosial yang telah terjalin dalam sistem yang mapan membentuk stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Stratifikasi sosial ini timbul karena interaksi sosial berdasarkan jabatan, ekonomi, dan profesi, sehingga bentuk stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat beragam. Semakin kompleks hubungan sosial yang ada pada masyarakat mengakibatkan stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat juga beragam.

Grimshaw (1981:204-205) menyatakan bahwa *the are two requirements for understanding the rule governed character of social interaction: (1) the specification and differentiation of system specific and extra-systemic rules; (2) investigation of the ways in which behavior consonant with those rules gets the socially imperative (or simply desirable) accomplished.* Maksudnya ada dua syarat untuk mengetahui karakter interaksi sosial, yakni: (1) spesifikasi dan perbedaan dari sistem yang spesifik dan tambahan peraturan yang sistematis; (2) penyelidikan dalam cara di mana perilaku tetap dengan perilaku yang dianggap masyarakat penting sekali atau benar-benar diinginkan.

Stratifikasi sosial di dalam masyarakat terbentuk berdasarkan interaksi sosial. Masing-masing stratifikasi atau golongan memiliki sejumlah kemungkinan yang berbeda dalam pemakaian bentuk kebahasaan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut digunakan dalam ragam atau tingkat-tingkat bahasa, misalnya di dalam

bahasa Jawa digunakan dalam ragam bahasa Ngoko, bahasa Krama dan bahasa Krama Inggil.

Ragam atau tingkat bahasa tersebut digunakan untuk menunjukkan fungsi sosial tertentu, yakni sikap tertentu kepada peserta tindak ujaran, misalnya sikap menghormati (Poedjoesoedarma, dkk. 1979:16-19). Sistem sapaan atau sistem tutur sapa merupakan bagian atau subsistem dari sistem sosial secara umum. Perwujudan dari sistem sapaan ini ialah ditemukannya kata-kata sapaan. Oleh karena itu, secara sistematis sistem sosial membentuk sistem sapaan, dan sistem sapaan menghasilkan kata-kata sapaan. Jadi, kata sapaan merupakan bagian dari bahasa yang pemakaiannya ditentukan oleh aspek sosial atau sistem sosial.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa bahasa dan stratifikasi sosial hidup berdampingan dan pemakaian bahasa dipengaruhi oleh persoalan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat.

Manusia tanpa bahasa tidak akan dapat melangsungkan hubungan dengan manusia lain, karena pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri tanpa kerja sama dengan yang lain. Begitu pula dengan sebaliknya, bahasa tanpa manusia (sebagai penutur) tidak akan tampak eksistensinya, karena pada hakikatnya bahasa bersifat manusiawi yakni hanya dimiliki oleh manusia dan sebagai pembeda antara manusia dengan makhluk lain di dunia ini. Adanya hubungan yang erat antara manusia dengan bahasa mengakibatkan adanya perkembangan di antara keduanya. Kemajuan pola pikir yang dimiliki manusia akan membawa pula kemajuan dalam interaksi sosialnya dan bahasa yang dimilikinya juga akan berkembang.

Dalam proses berbahasa, pada dasarnya manusia ingin mengadakan kontak dengan sesamanya. Bahasa dapat menandai eksistensi manusia sebagai makhluk sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia berbahasa karena hidup (Samsuri, 1991:5)

2.2.2 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur dimaksudkan di sini adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak

yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Hymes (dalam Chaer dan Leonie, 1995:62) berpendapat bahwa sebuah percakapan atau tuturan dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur, kalau memenuhi delapan komponen tutur yang dirangkakan menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tutur itu adalah *S (setting and scene)*, *setting and scene* di sini berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan. *P (participans)*, adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dengan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim pesan dan penerima pesan. *E (ends)*, merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. *A (act sequence)*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. *K (key)*, mengacu pada nada cara dan semangat, di mana pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong dan mengejek. *I (instrumentalities)*, mengacu pada jalur yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis atau telepon. *N (norm of interaction)*, mengacu pada norma dan aturan dalam berinteraksi. *G (genres)*, mengacu pada jenis bentuk penyampaiannya.

Setiap bahasa memiliki sistem tutur sapa. Sistem tutur sapa ialah sistem yang mempertautkan kata-kata atau ungkapan yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam peristiwa bahasa. Para pelaku terdiri atas pembicara (pelaku I), kawan bicara (pelaku II), dan yang disebut dalam pembicaraan (pelaku III) (Kridalaksana, 1985:14).

Sistem tutur sapa merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi ketika seseorang mengadakan komunikasi langsung dengan bahasa. Seseorang atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi berada dalam jaringan sistem hubungan, sehingga menggunakan seperangkat kata atau ungkapan tertentu untuk menyebut pelaku-pelaku itu.

Bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang khas dan jelas yang dipakai untuk membawakan arti-arti kesopanan yang bertingkat-tingkat pula. Ada tingkat

tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang tinggi, tingkat tutur menengah yang berfungsi membawakan arti kesopanan yang sedang-sedang, dan ada tingkat tutur biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang rendah. Di dalam bahasa Jawa ada tingkat tutur *krama* (sopan sekali), *madya* (setengah-setengah), dan *ngoko* (tingkat kesopanan rendah).

Tingkat tutur *ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara O1 terhadap O2. Artinya, O1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap O2. Jadi, buat seseorang yang ingin menyatakan keakrabannya, terhadap seseorang O2, tingkat *ngoko* inilah yang dipakai. Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pakewuh*) O1 terhadap O2, karena O2 adalah orang yang belum dikenal, berpangkat, atau priyayi, berwibawa, dan lain-lain. Tingkat tutur *madya* adalah tingkat tutur menengah antara *krama* dan *ngoko*. Tingkat tutur ini menunjukkan perasaan sopan, secara sedang-sedang saja (Poedjasoedarma, 1979:8-15).

Pemakaian sistem sapaan bahasa Jawa, istilah sapaan atau tutur sapa langsung dikaitkan dengan keakraban, kekerabatan, jenis kelamin, dan gelar atau jabatan. Sehingga munculah kata-kata sapaan dalam suatu tindak komunikasi selalu ditentukan oleh berbagai faktor yang erat kaitannya dengan penutur, lawan bicara, dan situasi penuturan.

2.2.3 Kata-Kata Sapaan

Sistem sapaan menggunakan seperangkat kata atau ungkapan untuk menyebut pelaku dalam komunikasi. Kata-kata atau ungkapan yang dipakai dalam sisten tutur sapa disebut kata sapaan (Kridalaksana, 1985:14). Jadi, semua kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyebut pelaku dalam pembicaraan dinamakan kata sapaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:997-998) dinyatakan bahwa kata "sapa" berarti perkataan untuk menegur (mengajak bercakap-cakap). Istilah sapaan berarti ajakan untuk bercakap.

Kata sapaan mempunyai sifat yang beragam sesuai dengan ragam sistem tutur sapa yang ada dalam setiap bahasa. Keragaman itu ditentukan oleh dialek-

dialek atau variasi-variasi bahasa, dan sifat hubungan diantara pelaku. Maka kata sapaan terdapat jenis kata ganti persona atau pronomina persona, jenis kata benda atau nomina, sebutan gelar atau jabatan dan istilah kekerabatan.

1) Kata Sapaan Berupa Nomina

Kata sapaan berupa nomina sering disebut juga kata benda. Berdasarkan wujudnya, nomina dapat dibagi atas nomina konkret dan nomina abstrak. Nomina konkret yaitu nama diri benda yang dapat ditangkap oleh panca indera atau menunjukkan benda yang berwujud misalnya: manusia dan binatang. Nomina abstrak yaitu nama dari benda yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera atau menunjukkan benda yang tidak nyata, misalnya: kekayaan, pengajaran, dan kegembiraan. Nomina konkret mempunyai subkategori antara lain: nomina bernyawa, nomina terbilang, dengan nomina tidak terbilang, nomina kolektif dan nomina tidak kolektif (Kridalaksana, 1990:67-68).

Dari keterangan di atas dapat dibedakan menjadi nomina nama diri, nomina kekerabatan, dan nomina gelar atau jabatan.

a) Nomina nama diri

Nomina nama diri adalah khusus untuk orang atau benda tertentu misalnya: Iwan, Eko, dan Indah. Penggunaan nama diri untuk orang atau benda agar dapat membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya.

Tidak semua nama diri dapat menjadi pronomina persona, hanya nama diri orang yang dapat menjadi pronomina persona. Pemakaian nama diri sebagai pronomina persona bertujuan untuk menegaskan atau memperjelas orang yang dimaksud oleh si pembicara. Nama diri Iwan, Nia dapat dipergunakan untuk pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

Pemakaian nama diri untuk menunjukkan pada pronomina persona pertama tidak dijumpai atau tidak dipergunakan dalam masyarakat Jawa. Sebagai pronomina persona kedua atau pronomina persona ketiga, pemakaian nama diri sering dipergunakan. Pemakaian nama diri sering juga digabungkan dengan bentuk nomina jabatan atau nomina kekerabatan.

Untuk memperjelas uraian di atas, akan diberikan contoh kalimat yang dapat memberikan gambaran penggunaan nama diri untuk pronomina persona kedua dan pronomina persona ketiga.

- (1) Tolong bukakan pintu saya, *kak Amir*.
- (2) Sekarang saya tidak dapat menghadiri pesta perkawinan *Dokter Fauzan*.

Pada kalimat (1) nama diri digabungkan dengan nomina kekerabatan *kak* yang mengambil dari singkatan kakak. Nama diri *Amir*, sebagai pronomina persona kedua ini merupakan substitusi dari kata *kamu* atau *engkau*, sedangkan nama diri pada kalimat (2) sebagai pronomina persona ketiga gabungan antara nomina jabatan dengan nama diri yaitu *Dokter Fauzan*, merupakan substitusi dari kata *dia*. Kedua contoh bentuk pronomina persona nama diri di atas, dapat memperjelas pada kawan bicara, siapa yang dimaksud oleh si pembicara.

b) Nomina berdasarkan kekerabatan

Nomina berdasarkan kekerabatan yaitu nomina yang menunjukkan pada status kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *adik*, *kakak* dan lain sebagainya. Nomina tersebut digunakan untuk memanggil seseorang yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Pemakaian bentuk-bentuk kekerabatan ini berdasarkan usia, status sosial yang disapa, atau orang yang pantas dipanggil demikian. Nomina kekerabatan dapat pula untuk memanggil seseorang yang tidak memiliki hubungan kekeluargaan, karena bertujuan menghormati.

Nomina kekerabatan dapat pula digunakan untuk pronomina persona, baik sebagai pronomina persona pertama, pronomina persona kedua, dan pronomina persona ketiga.

Contoh:

- (1) Kemarin *bibi* melihat kamu di pasar.
- (2) Kami mengucapkan terima kasih atas kehadiran *bapak-bapak* dan *ibu-ibu* di balai desa ini.
- (3) Kemarin sore, *anak-anak* berbondong-bondong melihat pameran.

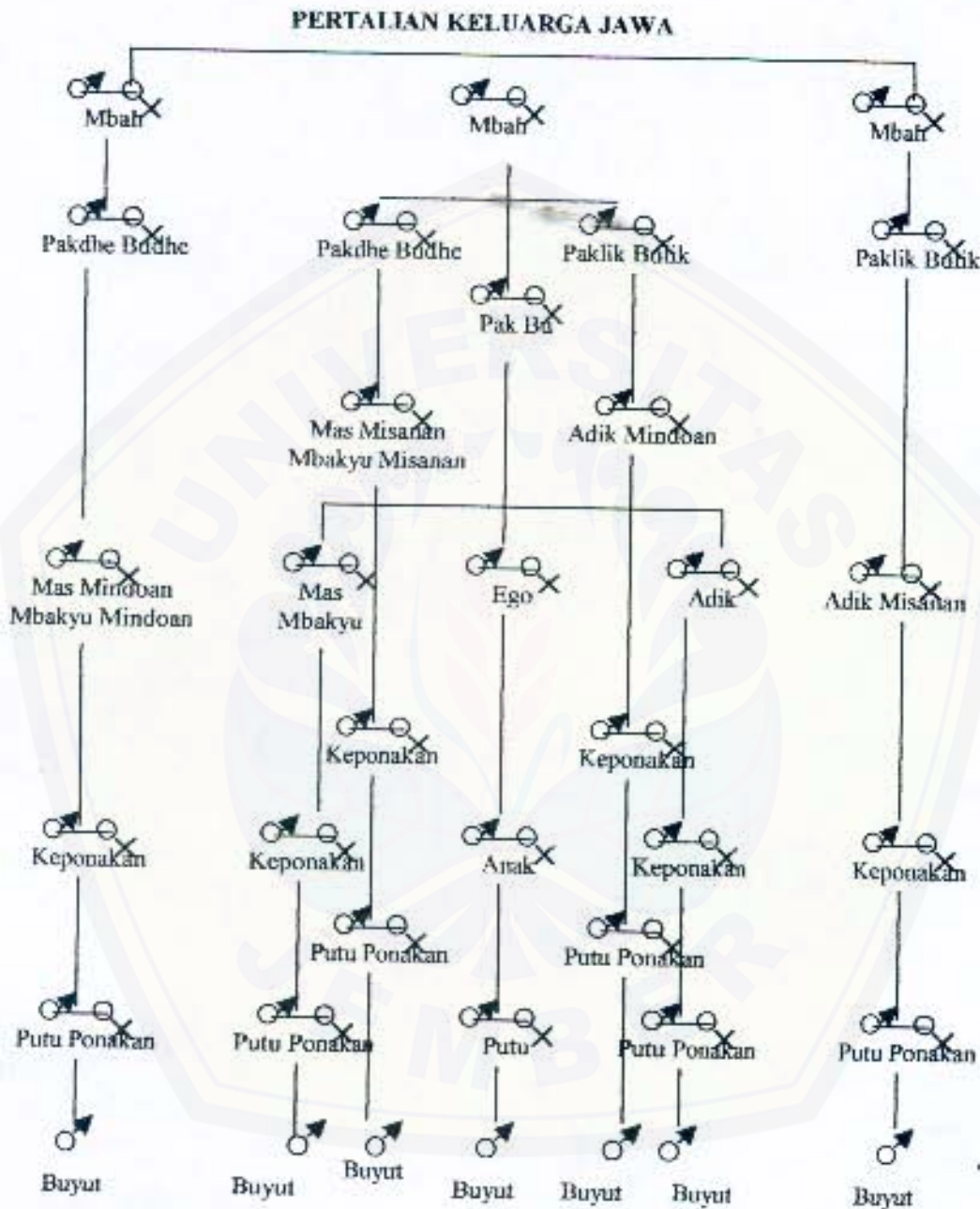
Kata *bibi* pada kalimat (1) mengacu pada pronomina persona pertama. Kalimat (1) menunjukkan situasi tuturan yang tidak resmi antara seorang *bibi* dengan keponakannya. Kata *bibi* sebagai pronomina persona pertama dan kata

kamu sebagai pronomina persona kedua jelas menampakkan perbedaan usia. Pada kalimat (2), kata *bapak-bapak* dan *ibu-ibu* mengacu pada pronomina persona kedua jamak, substitusi dari kata *kalian*, atau *kamu sekalian*. Pamakaian kata *bapak-bapak* dan *ibu-ibu* ini jelas menunjukkan rasa hormat terhadap persona kedua jamak dalam situasi resmi atau formal. Kata *anak-anak* pada kalimat (3) mengacu pada persona ketiga jamak, substitusi dari kata *anak-anak* ini memperjelas orang-orang yang dimaksud oleh si pembicara, siapa orang-orang yang berbondong-bondong mendatangi pameran.

Selain bentuk kekerabatan yang berasal dari bahasa Indonesia, masyarakat juga menggunakan bentuk-bentuk kekerabatan bahasa Jawa, misalnya *mbak*, *mas*, *nama diri* dan nomina jabatan sering digabungkan dengan nomina kekerabatan, misalnya *kak Ali*, *Abah Haji*, dan *Pak Camat*.

Masyarakat Jawa mempunyai sistem kekerabatan. Maksud dari sistem kekerabatan di sini adalah memperhitungkan hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan pertalian darah. Keanggotaan dalam kelompok kekerabatan diperhitungkan berdasarkan prinsip *bilateral* yaitu memperhitungkan keanggotaan kelompok melalui garis laki-laki maupun perempuan. Bentuk kelompok kekerabatan pang kecil adalah keluarga *batih* atau *nuclear family*. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum menikah. Apabila keluarga batih ini mempunyai kerabat satu sama lain maka terbentuklah suatu kelompok kekerabatan yang disebut sanak sedulur, nak sanak atau nak dulur. Bentuk kelompok kekerabatan semacam ini disebut *kindred*. *Kindred* merupakan satu kesatuan kaum kerabat yang terdiri dari saudara kandung, saudara sepupu dari pihak ibu atau ayah, serta saudara-saudara dari pihak suami maupun istri (Moertjipto, dkk. 1997:20). Hal tersebut bila dikaitkan tataran bentuk sapaan dalam ikatan keluarga Jawa tergolong kompleks. Kekomplekskannya sesuai dengan struktur keluarga Jawa yang telah diskemakan oleh Hildred Gcertz seperti di bawah ini.

Bagan I : Pertalian Keluarga Jawa



○ Anggota keluarga pria atau wanita

○ ○ Menikah

— Turunan

Keluarga yang lebih tua dari Ego berada di kiri, yang lebih muda berada di sebelah kanan. (Geertz, 1982:167).

c) Nomina berdasarkan gelar atau jabatan

Masyarakat sangat menghargai jabatan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Pada umumnya mereka lebih menghargai jabatan atau kedudukan dalam masyarakat daripada gelar akademik yaitu gelar yang diperoleh dari pendidikan. Oleh karena itu, orang atau pesapa yang memegang jabatan atau kedudukan tertentu dalam masyarakat akan menerima sapaan sesuai dengan jabatannya.

Kata sapaan yang berasal dari jabatan atau kedudukan pesapa dalam masyarakat selalu ditambah dengan kata sapaan *pak* atau *ibu* sesuai dengan jenis kelaminnya. Kata sapaan tersebut antara lain *Pak Lurah*, *Pak Sekdes*, dan lain sebagainya. Seseorang yang sebelum menjabat atau mempunyai kedudukan tertentu di dalam masyarakat akan disapa sesuai dengan nama dirinya. Tetapi ketika dia sudah menjabat, maka dia akan disapa sesuai dengan jabatannya. Begitu juga ketika masa jabatannya selesai maka sapaannya kembali tetap seperti sebelum ia menjabat atau mempunyai kedudukan di dalam masyarakat. Lebih jelasnya dapat diketahui dari contoh berikut.

- (1) *Pak Anton*, besok ada rapat di balai desa.
- (2) *Pak Erte* besok ada rapat di balai desa.

Kalimat (1) menunjukkan kata sapaan kepada *Pak Anton*, tetapi sebelum dia menjabat sebagai ketua RT di kampungnya. Setelah dia menjabat sebagai ketua RT di kampungnya, kata sapaannya berubah menjadi *Pak Erte*, seperti pada kalimat (2). Sama halnya dengan kata sapaan gelar pada dokter. Istri dari orang yang menjabat atau yang mempunyai kedudukan di dalam masyarakat juga disapa dengan kata sapaan *Bu Lurah*, *Bu Erte*, dan sebagainya. Walaupun mereka tidak mempunyai jabatan itu, kata sapaan tersebut digunakan untuk menghormati istri dari pejabat masyarakat.

2) Kata Sapaan Berupa Pronomina Persona

Setiap bahasa mempunyai sistem tutur sapa yang dipakai untuk menyebut atau memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa komunikasi. Para pelaku itu adalah pembicara, yang diajak berbicara, dan yang disebut dalam pembicaraan.

Sistem tutur sapa ini sering menggunakan istilah kata ganti orang atau pronomina persona, karena untuk menggantikan orang. Moeliono (2000:172) menyatakan bahwa pronomina adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri atau pronomina persona pertama, mengacu pada orang yang diajak bicara atau pronomina persona kedua, atau mengacu pada orang yang dibicarakan atau pronomina persona ketiga.

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Pronomina tersebut ada yang mengacu pada jumlah satu atau lebih dari satu. Ada bentuk yang bersifat eksklusif, ada yang bersifat inklusif, dan ada yang bersifat netral. Berikut ini adalah pronomina yang disajikan dalam tabel (Moeliono, 2000:249).

Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, ku-, -ku		Kami	Kita
Kedua	Engkau, kamu, anda, dikau, kau-, -mu	Kalian, kamu, sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	Ia, dia, beliau, -nya	Mereka		

Dari pendapat di atas dapat dimengerti bahwa pronomina persona adalah golongan kata yang menggantikan diri persona, baik persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga.

a) Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama ialah pronomina yang digunakan untuk menunjuk si pembicara. Si pembicara adalah orang yang berbicara atau orang yang melakukan aksi bicara. Pihak yang berbicara ini dalam menyebut dirinya menggunakan pronomina persona pertama. Moeliono (2000:251) menyatakan bahwa persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah *saya, aku, dan daku*. Ketiga bentuk itu adalah baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. *Saya* adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Persona pertama *aku* lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Persona pertama *daku* umumnya dipakai dalam karya sastra.

Contoh:

- a. Rumah *saya* di Probolinggo.
- b. *Aku* mau main ke rumahmu.

Penggunaan persona pertama tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Kita mengenal dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* dan *kita*. *Kami* bersifat eksklusif, artinya pronomina itu mencakupi pembicara atau penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain di pihak pendengar atau pembacanya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara atau penulis, tetapi juga pendengar atau pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

Contoh:

- a. *Kami* akan pulang pukul 06.00.
- b. *Kita* akan pulang pukul 06.00.

Pemilihan pronomina persona pertama dalam bahasa Jawa akan senantiasa berpegang pada adab sopan santun dalam berbahasa. Ada jenis-jenis pronomina persona pertama yang halus *dalem*, sedang *kula*, dan yang kasar *aku*. Semua itu tergantung pada lingkup sosial yang dimiliki oleh pelaku komunikasi. Pronomina pertama dalam bahasa Jawa meliputi: *aku, awakku, kene, riki, kula, kawula, adalem, abdi dalem inggun, ingong, ingwang, ulun, dan manira*. Pronomina

pertama *aku, awakku, dan kene* dipakai di dalam tingkat tutur Ngoko. Persona pertama *riki, kula, kawula*, dipakai dalam bahasa Ngoko halus. Pronomina persona *adalem, abdi dalem*, dipakai di dalam tingkat tutur Krama halus, sedangkan *ingsun, ingong, ingwang, ulun* dan *manira* dipakai di dalam ragam tutur pustaka. Pronomina persona pertama, yang baku adalah *aku* dan *kula* (Wedhawati dkk. 2001:236).

Contoh:

- a. *Aku* duwe majalah kartini.
- b. *Kula* badhe wangsul.

b) Pronomina Persona Kedua

Setiap komunikasi selalu terlibat pembicara dengan lawan bicara. Lawan bicara adalah orang yang diajak berbicara, disebut juga persona kedua. Kata yang dipakai mengganti diri pihak kedua adalah pronomina persona kedua.

Mociono (2000:253-254) menyatakan pesona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni *engkau, kamu, Anda, dikau, kuu-* dan *-mu*. Persona kedua *engkau, kamu, dan -mu* dipakai oleh: (1) orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama, (2) orang yang status sosialnya lebih tinggi, (3) orang yang mempunyai hubungan yang akrab, tanpa memandang umur atau status sosial. Persona kedua *Anda*, dipakai pada saat: (1) dalam hubungan yang takpribadi sehingga *Anda* tidak diarahkan pada satu orang khusus, (2) dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab. Persona kedua *daku*, dipakai dalam ragam bahasa tertentu, khususnya ragam sastra.

Contoh:

- a. Mengapa *engkau* kemarin tidak datang?
- b. Pukul berapa *kamu* berangkat ke sekolah, nak?
- c. Pakailah baju ini, *Anda* akan kelihatan lebih cantik.
- d. Yang kurindukan hanya *dikau* seorang.

Pronomina persona kedua selain mempunyai bentuk tunggal, juga mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak: (1) *kalian* dan (2)

persona kedua ditambah dengan *kita sekalian*, *Anda sekalian*, dan *kamu sekalian*. Persona kalian tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Pemakaian *kamu sekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan pemakaian pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*.

Contoh:

- a. *Kalian* mau makan?
- b. *Kamu sekalian* harus pulang.
- c. Hal ini terserah kepada *Anda sekalian*.

Kata ganti persona kedua dalam bahasa Jawa selalu dikaitkan dengan konteks pembica dan lawan pembicaranya. Misalnya, persona kedua *sampeyan* dan *panjenengan* adalah pronomina persona kedua untuk orang yang dihormati, sedangkan pronomina persona kedua *kowe* untuk orang yang sudah akrab dan mempunyai status sosial yang sejajar (Poedjosoedarma, 1979:7-14).

Wedhawati dkk. (2001:236) menyatakan pronomina persona kedua dalam bahasa Jawa meliputi: *kowe*, *awakmu*, *kono*, *sira*, *sliramu*, *slirane*, *samang*, *sampeyan*, *riku*, *panjenengan*, *dika*, *nandalem*, *paduka*, *panjenengan dalem*, *sampeyan dalem*, dan *pakenira*. Persona kedua *kowe*, *awakmu*, *kono*, *sira*, *slirane*, dan *sliramu* dipakai di dalam tingkat tutur Ngoko, *sampeyan* dipakai di dalam tingkat tutur Madya, sedangkan persona kedua *panjenengan* dipakai di dalam tingkat tutur Ngoko halus atau Krama halus. Persona kedua *nandalem*, *paduka* *panjenengan dalem*, dan *sampeyan dalem* dipakai di dalam tingkat tutur Krama halus. Pronomina persona kedua, yang baku ialah *kowe*, *sampeyan* dan *panjenengan*.

Contoh:

- a. Opo *kowe* seng mangan jajan iku.
 - b. *Sampeyan* mulai saiki kerja neng kene yo mas.
 - c. *Panjenengan* badhe kundur sakmenika, Pak Camat.
- c) Pronomina Persona Ketiga

Pihak ketiga adalah orang atau pihak yang dibicarakan. Kata atau bentuk ujaran yang menggantikan pihak ketiga ialah pronomina persona ketiga. Untuk

menyebut hal yang ditekankan adalah *dia*, sedangkan untuk menyatakan rasa hormat digunakan bentuk *beliau*.

Mociono (2000:255-256) menyatakan ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia, dia, atau -nya* dan (2) *beliau*. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia*, dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *-nya* yang dapat muncul. Demikian pula dalam kaitannya dengan preposisi, *dia* dan *-nya* dapat dipakai, tetapi *ia* tidak. Contoh:

- a. *Dia* tidak setuju dengan pendapat kami.
- b. *Ia* cantik sekali.
- c. Saya akan berangkat bersamanya.
- d. Buku ini untuk *ia**

Bentuk *ia* pada contoh kalimat (d) tidak diterima. Artinya bentuk kalimat tersebut tidak lazim digunakan.

Pronomina persona ketiga tunggal *beliau*, menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, bentuk *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan.

Contoh:

- a. Menteri baru saja menelepon dan mengatakan bahwa *beliau* tidak dapat hadir.

Dalam bahasa Jawa persona ketiga meliputi: *dheweke, dheknene, dhekne, kana, panjenengane, panjenenganipun, piyambakipun, dan rika*. Persona ketiga *dheweke, dheknene, dhekne, kana* dipakai di dalam tingkat tutur Ngoko halus. Persona ketiga *piyambakipun* dipakai di dalam tingkat Krama. *Panjenenganipun* dipakai di dalam tingkat tutur Krama halus, sedangkan *dika* dan *panjenengane* dipakai di dalam tingkat tutur Ngoko halus. Bentuk pronomina persona ketiga yang baku ialah *dheweke, penjenengan, piyambakipun, dan panjenengane*.

Contoh:

- a. *Dheweke* seng gowo bukune.
- b. *Piyambakipun* kolowingi rapat dateng kabupaten.

BAB 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk sapaan BJDIT berdasarkan keakraban meliputi pronomina persona pertama *reyang* (untuk laki-laki) dan *isun* (untuk perempuan), jika hubungan antara O1 dan O2 sudah akrab. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir (ultima) *yang* dan *sun* yang berasal dari kata *reyang* dan *isun*. Selain itu juga digunakan bentuk sapaan *nama diri* jika masih anak-anak. Bahasa yang digunakan dalam sapaan ini adalah bahasa Jawa Ngoko. Kata sapaan *kula* digunakan apabila hubungan antara keduanya mempunyai hubungan yang tidak akrab. Kata sapaan *kula* merupakan bahasa Jawa Krama. Pronomina persona kedua *sira* digunakan apabila hubungan antara O1 dan O2 mempunyai hubungan yang akrab. Kata sapaan *rika*, *sampeyan* dan *panjenengan*, biasa muncul dalam situasi akrab maupun tidak akrab. Kata sapaan *sampeyan*, *rika*, dan *panjenengan* merupakan bahasa Jawa Krama. Bentuk sapaan pronomina persona kedua tidak ditemukan sistem sapaan yang disingkat. Pronomina persona ketiga *dhewekne*, digunakan apabila hubungan O1, O2, dan O3 mempunyai hubungan yang akrab dan saling mengenal lebih dekat, sedangkan pada dimensi tidak akrab digunakan sapaan *piyambakipun*. Bahasa yang digunakan dalam sapaan ini adalah bahasa Jawa Ngoko. Pronomina persona ketiga juga tidak ditemukan sistem sapaan yang disingkat.

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa dalam lingkungan kekerabatan yang berada dalam keluarga inti meliputi bentuk sapaan *kakang*, dan *nama diri* digunakan oleh seorang istri terhadap suaminya. Sapaan *adhik* dan *nama diri* digunakan oleh seorang suami kepada istrinya. Sistem sapaan yang digunakan dalam sapaan ini adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir (ultima) *kang* yang berasal dari kata *kakang*, *dhik* yang berasal dari kata *adhik*, dan suku kata akhir dari *nama diri*. Bentuk sapaan *bapak* untuk menyapa ayah. Kata sapaan *biyung*, *mbok*, dan *ma'e* untuk menyapa seorang ibu. Sistem sapaan yang digunakan dalam sapaan ini adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *pak* dan *yung*. Untuk menyapa anak seorang ayah menggunakan sapaan

thole, (untuk anak laki-laki), dan *nama diri*, sedangkan *gendhuk* (untuk anak perempuan), dan *nama diri*. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *le* dan *dhuk* yang berasal dari kata *thole* dan *gendhuk*. Sapaan seorang adik terhadap kakaknya menggunakan sapaan *cacak*, dan *cak+nama diri* (untuk laki-laki), sedangkan *yuk*, *yuk+nama diri* (untuk perempuan). Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *cak* dan *yuk* yang berasal dari kata *cacak*. Sapaan seorang kakak terhadap adiknya menggunakan sapaan *thole* (untuk laki-laki) dan *nama diri*, *nduk*, *gendhuk+nama diri* (untuk perempuan). Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *le* dan *ndhuk* yang berasal dari kata *thole*, *gendhuk*, dan *nama diri*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa Ngoko

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa dalam lingkungan kekerabatan yang berada di luar keluarga inti meliputi kata sapaan *pakwek* (untuk laki-laki). Kata sapaan ini untuk menyapa seorang kakek. Sapaan *yungwek* (untuk perempuan), digunakan untuk menyapa seorang nenek. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *wek* yang berasal dari kata *pakwek* dan *yungwek*. Kata sapaan *bapak tua* dan *yung tua* digunakan untuk menyapa kakak dari ayah atau ibu. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *pak* dan *yung* yang berasal dari kata *bapak tua* dan *yung tua*. Sapaan *pamak* dan *bibik* digunakan untuk menyapa adik dari ayah atau ibu. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa *mak* dan *bik* yang berasal dari kata *pamak* dan *hibik*. Bahasa yang digunakan dalam sapaan ini adalah bahasa Jawa Ngoko.

Bentuk sapaan yang berdasarkan jenis kelamin meliputi penyapaan terhadap orang yang sebaya dengan kakek menggunakan sapaan *pakwek*, dan *pekwek+nama diri*. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *wek* yang berasal dari kata *pakwek*. Bentuk sapaan *bapak tua*, *pamak*, *mak*, *mak+nama diri*, dan *pak+nama diri* digunakan untuk menyapa lelaki setengah baya yang seusia dengan ayah. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *pak*, *mak*, dan *nama diri* yang

berasal dari kata *bapak tua* dan *pamak*. Penyapaan terhadap laki-laki yang sebaya menggunakan sapaan *kakang+nama diri*, *rika* dan *sampeyan*. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *kang* yang berasal dari kata *kakang*. Penyapaan terhadap lelaki dewasa yang lebih muda menggunakan sapaan *thole*, *le+nama diri*, dan *sira*. Kata sapaan *kakang*, *cacak*, *kang+nama diri*, *rika*, dan *sampeyan* digunakan untuk menyapa lelaki dewasa yang lebih tua. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *kang* dan *cak* yang berasal dari kata *kakang* dan *cacak*. Kata sapaan *sira*, *rika*, dan *nama diri* digunakan untuk menyapa lelaki dewasa, sedangkan untuk menyapa anak laki-laki menggunakan kata sapaan *thole*, *le+nama diri*, dan *nama diri*. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *le* yang berasal dari kata *thole*. Bahasa yang digunakan dalam sapaan ini adalah bahasa Jawa Ngoko.

Bentuk sapaan terhadap seorang wanita meliputi penyapaan terhadap seseorang yang sebaya dengan nenek menggunakan kata sapaan *jungwek*, dan *jung+nama diri*. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *wek* yang berasal dari kata *jungwek*. Penyapaan terhadap wanita setengah baya yang seusia dengan ibu menggunakan kata sapaan *bibik*, dan *bik+nama diri*. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *bik* yang berasal dari kata *bibik*. Kata sapaan *gendhuk*, *sira*, dan *nama diri* digunakan untuk menyapa wanita dewasa yang lebih muda, sedangkan sapaan untuk wanita yang lebih tua menggunakan kata sapaan *yuk*, *yuk+nama diri*, dan *rika*. Penyapaan terhadap wanita remaja menggunakan sapaan *nama diri*, *sampeyan*, *yuk*, *sira*, dan *rika*. Sapaan *gendhuk* dan *nama diri* digunakan untuk menyapa anak perempuan. Sistem sapaan yang digunakan adalah bentuk singkat yang berupa suku kata akhir *ndhuk* yang berasal dari kata *gendhuk*. Bahasa yang digunakan dalam sapaan ini adalah bahasa Jawa Ngoko.

Bentuk sapaan berdasarkan gelar atau jabatan meliputi penyapaan terhadap para pejabat pemerintahan mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan, desa dan tingkat kampung. Kata sapaan yang digunakan selalu menggunakan bentuk *pak+jabatan* atau profesi (jika laki-laki). Kata sapaan *bu+jabatan suami* (jika

perempuan). Kata sapaan terhadap pemangku adat biasanya menggunakan kata sapaan *pak+nama jabatan*, dan *pak+nama diri*. Bahasa yang digunakan dalam sapaan ini adalah bahasa Jawa Krama.

Aspek sosial yang yang berpengaruh terhadap sistem sapaan adalah hubungan keakraban. Meskipun perbedaan status sosial dan usia yang dimiliki, apabila kedua pelaku tutur itu telah akrab, mereka akan menggunakan kata sapaan Ngoko.

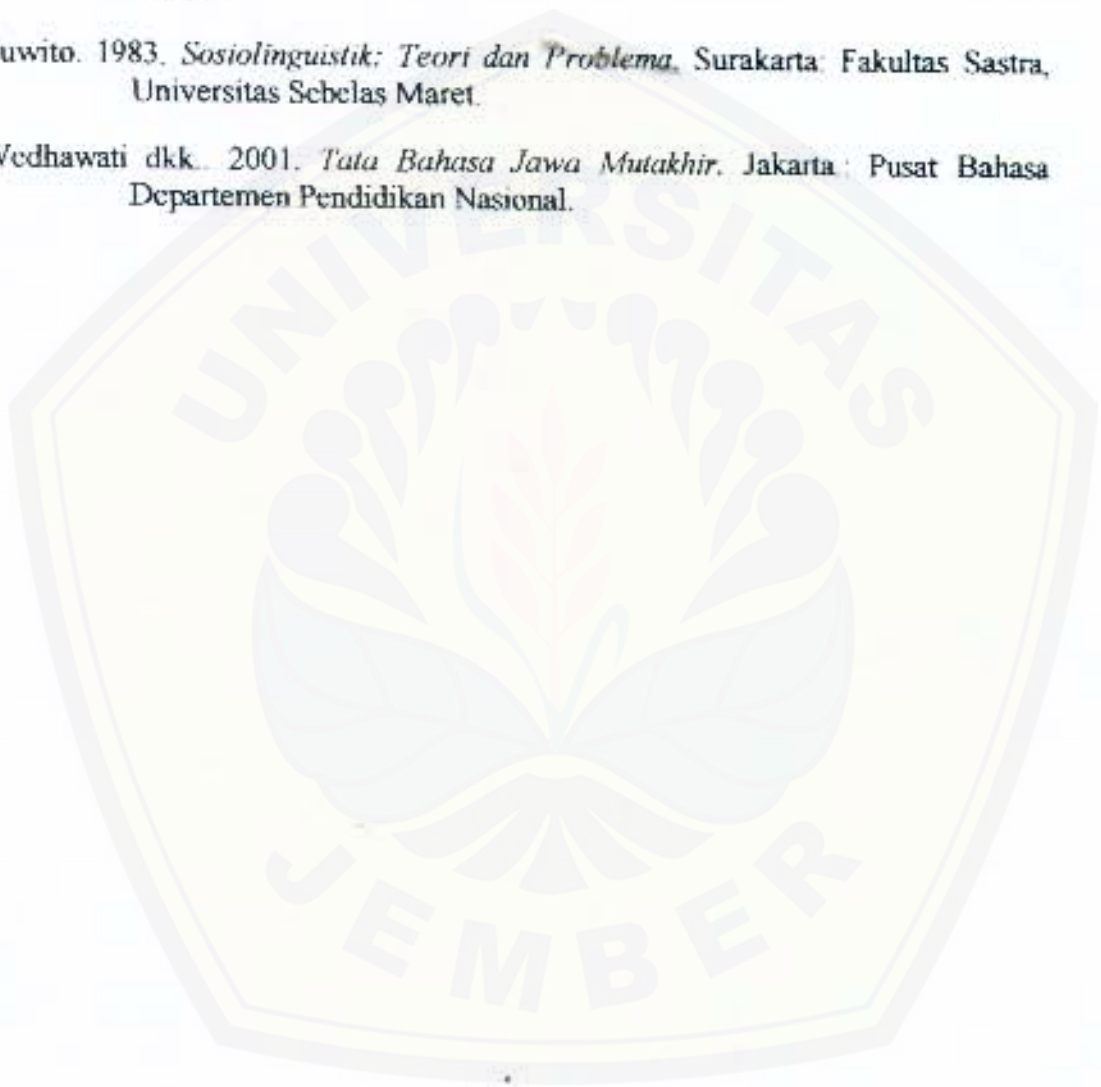


DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1987. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1993. *Beberapa Madhab dan Dikotomi: Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Dasar-dasar Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrumi, dkk., 2004. *Bentuk-bentuk Sapaan dalam Bahasa Using di Kabupaten Banyuwangi*. Surabaya: Departemen Pendidikan Nasional. Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia Jawa Timur.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Penelitian*. Bandung: Eresco.
- Geertz, Hildred. 1982. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti.
- Grimshaw, Allen D. 1981. *Language as Social Resource Essay*. California: Stanford University Press.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hagul, Peter. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Matahari Bhakti.
- Halim, Amran. 1984. *Politik Bahasa Nasional II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hymes, Dell. 1972. (dalam Chaer dan Leonie). 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 1989. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Nusa Indah.
- _____. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- _____. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Mariyanik, Wiji. 1996. "Bentuk Kata Sapaan dalam Interaksi Sosial di Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang". Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Moeliono, Anton. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moertjipto dkk. 1997. *Upacara Tradisional Mohon Hujan di Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Poejasoedarma, Soepomo. t.t. (belum diterbitkan). *Penelitian Kontekstual*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmatilla, Nurwahyu. 1994. "Pemakaian Kata – kata Sapaan dalam Interaksi Sosial Kelompok Etnik Banjar di Panarukan". Jember: Skripsi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sapari, Ahmad dan Suyitno. 2000. *Mengenal Masyarakat Tengger*. Surabaya: Media Alas Dayu.
- Sariono, Agus dkk. 1997. *Pola Pemilihan Bahasa dalam Interaksi Sosial Masyarakat Tengger*. Jember: Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedutaan Lingular dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Soedjito, Sunoto dkk. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutoko dkk., 1984. *Geografi Bahasa Jawa Dialek Tengger Buku II*. Surabaya: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Timur.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret.
- Wedhawati dkk. 2001. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran Data:

1. *Isun* arep lunga sesuk.
2. *Reyang* emoh ketemu sira maneh.
3. Ajo dipangan iku tek *Tholek*.
4. Klambi iku tek *ndhuk*.
5. *Yang* ya emoh balik maneh.
6. *Sun* melu ya?
7. *Kula* tumbas minyak!
8. *Sira* engko mulih jam pira?
9. *Rika* engko muliha dhingin Pak!
10. *Sampeyan* wis melu rapat?
11. *Panjenengan* engko melu rapat?
12. *Kula* badhe dhateng griyane *panjenengan*.
13. *Sampeyan* nyambut dhamel nang kene seng sregep ya?
14. *Dhewekne* seng tuku klambine.
15. *Piyambakipun* saking pundhi Pak?
16. *Dhik*, reyang arep budhal nang Surabaya.
17. *Kang*, isun melu nang surabaya.
18. *Ni*, reyang gawekna wedang!
19. Budhala *Dot*, selak awan!
20. *Pa'e* wis budhal Cak?
21. *Pak* mau digoleki *Biyung*.
22. *Isun* arep nang Surabaya karo bapak.
23. *Thole* arep nandhi?
24. *Le*, *pa'e* tukokna klambi!
25. Arep tuku paran *Ndhuk*?
26. *Biyung*, wis mangan?
27. *Yung*, isun jalok picisel!
28. Mbok reyang tukokna sepeda!

29. Picise ilang, isun arep jalok maneh karo *Mae*.
30. *Cak*, isun sesuk melu ya?
31. Kapan teka *Yuk*?
32. *Le*, pekna klambi iku!
33. *Ndhuk*, biyung nang endhi?
34. *Yon*, tukokna rokok!
35. *Pakwek* wis mangan?
36. *Yungwek* ora nang gagah?
37. *Wek* nandhi *Yung*?
38. Nandhi *Pak Tua* mau?
39. *Yung Tua* saiki dina paran?
40. Kok orong budhal *Pak*?
41. Wis nglisik ta *Yung*?
42. *Pamak*, reyang arep adus.
43. Isun arep nang omae *Bibik*.
44. *Mak*, reyang jalok picise.
45. *Bik*, isun mangan kene ya?
46. *Pakwek* nginepa kene wae?
47. Arep nandhi *Pakwek*?
48. *Pakwek Ra'i* kok ora tau katon?
49. *Pak*, arep lunga ta?
50. *Mak Man* rika katon *Biyung*?
51. *Pak*, sesuk isun nang kuta.
52. *Mak*, rika wis tau nang Bromo?
53. *Kang Agus* mampira!
54. Mampira *Kang*!
55. *Le*, sira nyanga nang pasar!
56. *Gi*, (sugi) sira ora budhal ta?
57. *Le Tok*, sira digoleki *Biyung*!
58. *Kang*, rika wis lulus?
59. Rika orong budhal *Cak*?

60. *Kang Sumo* sampeyan kok ora tau mampir?
61. *Kang No*, rika kok wis mulih?
62. *Po* (supo) lawas sira ora mrene?
63. *Le*, pa'c pekna banyu!
64. *Dik* (Mayudik) reyang jalok tolong!
65. *Yungwek* katon Biyung?
66. *Yungwek Rai*, teka endhi?
67. *Wek* nandhi Biyung?
68. Isun arep lunga karo *bibik*.
69. *Bik* rika dodolan paran?
70. *Bik Yik*, (Ayik) isun jalok jajane?
71. *Yuk* mangana!
72. *Yuk Ayik* rika teka endhi?
73. *Sampeyan* budhala dingin Yuk!
74. *Ndhuk*, sira digoleki Wati.
75. Isun arep nang omae *Kerti*.
76. *Yuk!*, rika mau nandhi?
77. *Jare kabare Yuk Wati?*
78. *Yuk* rika adanga segane wis entek!
79. *Yuk Luluk*, isun nginep wae.
80. *Ndhuk*, nandhi Bapakmu?
81. *Da*, (Ida), mampira!
82. *Pak Inggi*, benjeng rapat dhateng pundhi?
83. *Pak dukun* kapan kasadane?
84. *Pak Ja'i* kapan kasadane?

1. Lampiran Pedoman Wawancara

1. Bagaimanakah bentuk sapaan pronomina persona pertama (laki-laki dewasa) jika hubungannya sudah akrab?
2. Bagaimanakah bentuk sapaan pronomina persona pertama (perempuan dewasa) jika hubungannya sudah akrab?
2. Bagaimanakah bentuk sapaan pronomina persona pertama jika masih anak-anak (laki-laki)?
3. Bagaimanakah bentuk sapaan pronomina persona pertama jika masih anak-anak (perempuan)?
4. Bagaimanakah bentuk sapaan pronomina persona pertama jika hubungannya belum akrab?
5. Bagaimanakah bentuk sapaan pronomina persona kedua jika hubungannya sudah akrab?
6. Bagaimanakah bentuk sapaan pronomina persona kedua jika hubungannya belum akrab?
7. Bagaimanakah bentuk sapaan pronomina persona ketiga jika hubungannya sudah akrab?
8. Bagaimanakah bentuk sapaan pronomina persona ketiga apabila hubungannya belum akrab?
9. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa suami Anda?
10. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa istri Anda?
11. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa ayah Anda?
12. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa anak Anda jika laki-laki?
13. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa anak anda jika perempuan?
14. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa ibu Anda?
15. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa kakak laki-laki Anda?

16. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa kakak perempuan Anda?
17. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa adik laki-laki Anda?
18. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa adik perempuan Anda?
19. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa kakak Anda?
20. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa nenek Anda?
21. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa kakak laki-laki dari ayah atau ibu Anda?
22. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa kakak perempuan dari ayah atau ibu Anda?
23. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa adik laki-laki dari ayah atau ibu Anda?
24. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa adik perempuan dari ayah atau ibu Anda?
25. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa orang sebaya dengan kakak Anda?
26. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa seorang laki-laki setengah baya yang seusia dengan ayah Anda?
27. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa orang laki-laki sebaya dengan Anda?
28. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa orang laki-laki dewasa yang lebih muda?
29. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa orang laki-laki dewasa yang lebih tua?
30. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa laki-laki remaja?

31. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa anak laki-laki?
32. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa orang yang sebaya dengan nenek Anda?
33. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa wanita setengah baya yang seusia dengan ibu Anda?
34. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa seorang wanita dewasa yang sebaya dengan Anda?
35. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa seorang wanita dewasa yang lebih muda?
36. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa seorang wanita dewasa yang lebih tua?
37. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa seorang wanita remaja?
38. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa seorang anak perempuan?
39. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa kepala desa?
40. Bagaimanakah bentuk sapaan yang digunakan sewaktu menyapa pemangku adat?

3. Lampiran Daftar Informan:

1. Nama : Kembar Sanyoto
Alamat : Jl. Bromo No. 20 Desa Ngadirejo
Usia : 34 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala desa

2. Nama : Irianti Ningsih
Alamat : Jl. Bromo No. 17 Desa Ngadirejo
Usia : 40 tahun
Jenis kelamin : Wanita
Pekerjaan : Petani

3. Nama : Sukarjak
Alamat : Jl. Bromo No. 09 Desa Ngadirejo
Usia : 45 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru

4. Nama : Ririn Ernawati
Alamat : Jl. Bromo No. 38 Desa Ngadirejo
Usia : 27 tahun
Jenis kelamin : Wanita
Pekerjaan : Petani

5. Nama : Suanah
Alamat : Jl. Bromo No. 10 Desa Ngadirejo
Usia : 35 tahun
Jenis kelamin : Wanita
Pekerjaan : Petani

6. Nama : Sunyarita
Alamat : Jl. Bromo No. 05 Desa Ngadirejo
Usia : 25 tahun
Jenis kelamin : Wanita
Pekerjaan : Petani

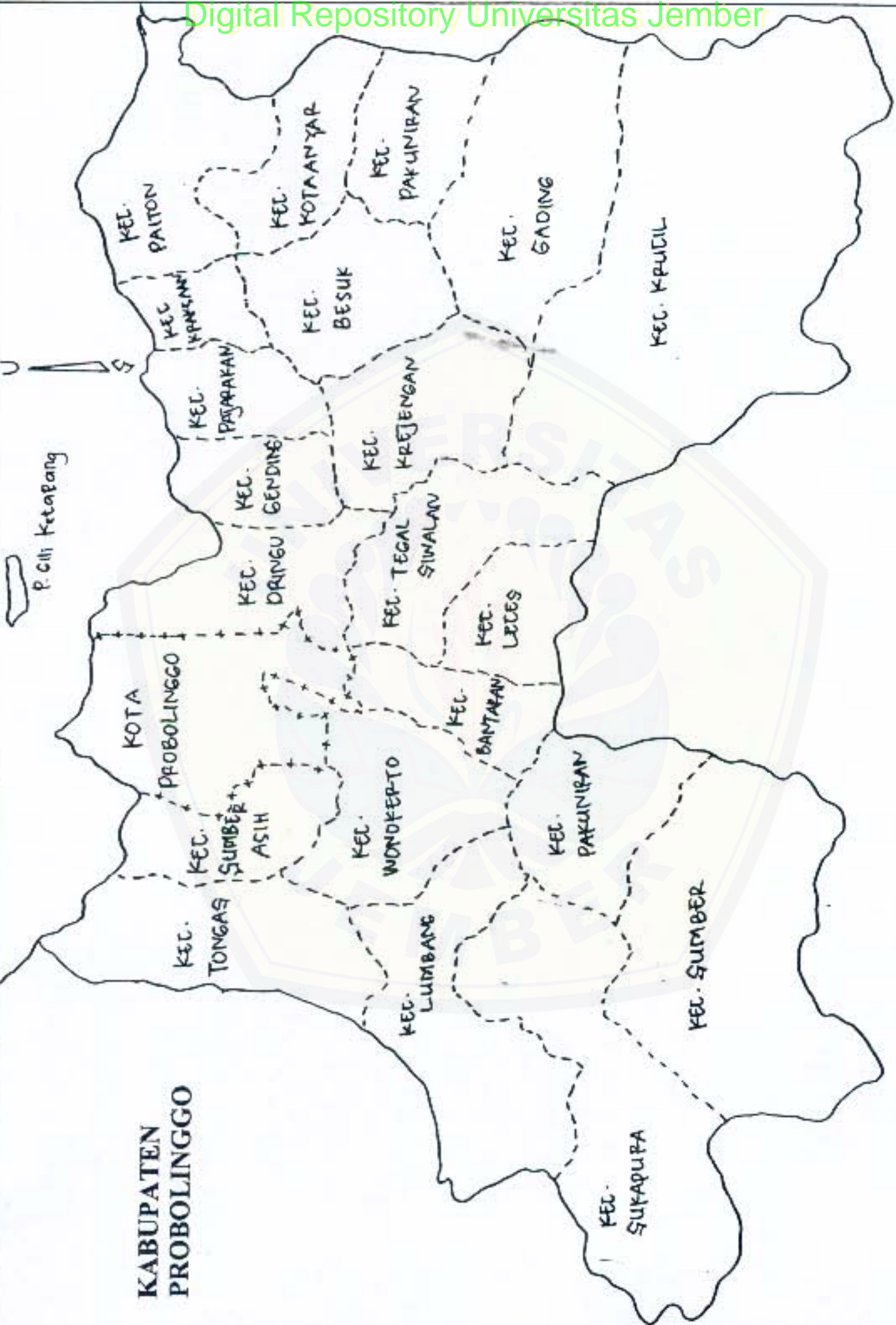
7. Nama : Supomo
Alamat : Jl. Bromo No. 12 Desa Ngadirejo
Usia : 39 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani

8. Nama : Sutamat
Alamat : Jl. Bromo No. 22 Desa Ngadirejo
Usia : 42 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani

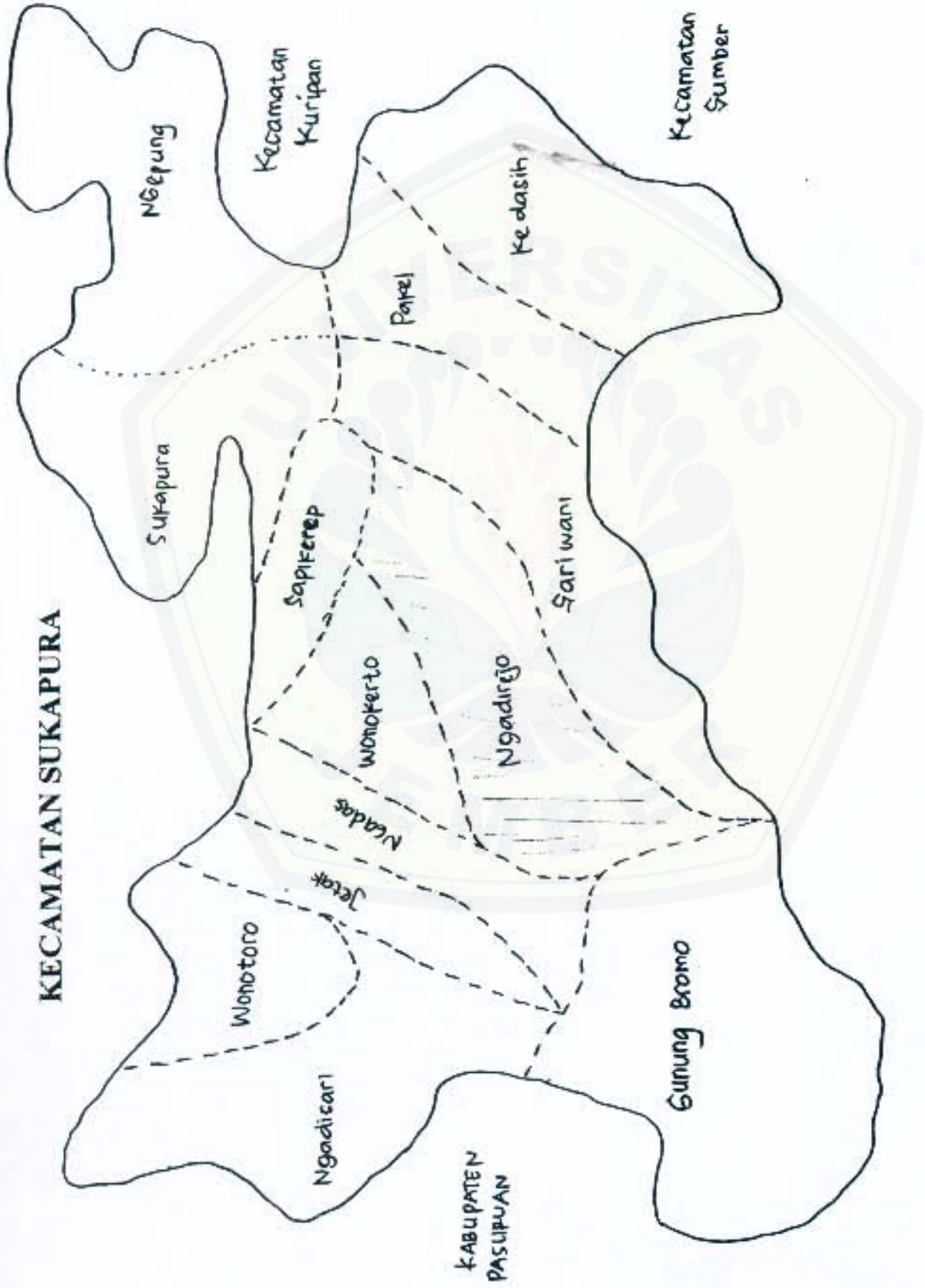
9. Nama : Sitiani
Alamat : Jl. Bromo No. 40 Desa Ngadirejo
Usia : 30 tahun
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Petani

10. Nama : Susisno
Alamat : Jl. Bromo No. 48 Desa Ngadirejo
Usia : 45 tahun
Jenis kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Petani

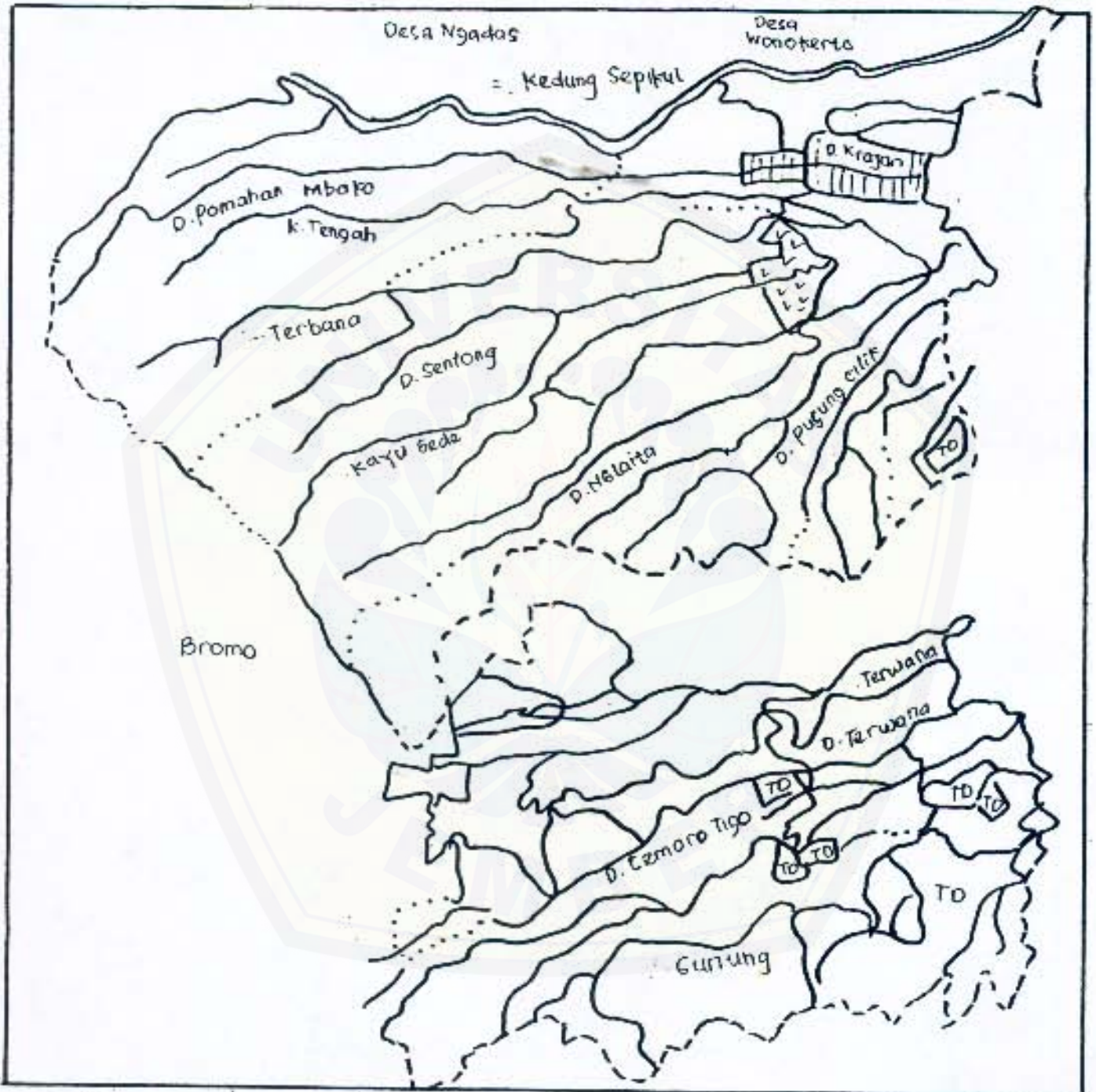
KABUPATEN PROBOLINGGO






KECAMATAN SUKAPURA



DESA NGADIREJO



Keterangan

- : Jalan
-  : Sungai
- - - - : Batas desa
-  : Tanah desa
-  : kuburan



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO
KANTOR PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAN KESATUAN BANGSA

Jalan Achmad Yani Nomor 23 Telp. (0335) 421440

PROBOLINGGO

SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/RESEARCH

No. 072/24/1426.702/2005

- Membaca** : Surat dari Ketua Universitas Jember tanggal 20 April 2005 Nomor : 424/25 3.1/PL.5/2005 Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian.
- Mengingat** : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor : 3 Tahun 1972 ;
 2. Surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor : Gub/187/1972 tanggal 17 Juli 1972 ;
 3. Surat Bupati Kepala Daerah Tingkat II Probolinggo Nomor : S.KDH.I/257/L/BB/1973 tanggal 18 Mei 1973.

Dengan ini menyatakan **TIDAK KEBERATAN** dilakukan Survey/Research oleh :

Nama Penanggung Jawab : **ETIK HANDAYANI**
 NIP : 01-1074
 Pekerjaan / Instansi : Mahasiswi
 Alamat : Jl. Brantas No. 241 Probolinggo.
 Tema / Acara Survey / Research : **SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA JAWA DIALEK TENGER.**

Daerah / tempat dilakukan Survey / Research : Desa Ngadirejo Kecamatan Sukapura Kab. Prob.
 Lumanya Survey / Research : 6 (Enam) Bulan Sejak dikeluarkannya surat ini.

Pengikut peserta Survey / Research : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan, melaporkan kedatangannya kepada Camat dan Kepolisian setempat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam daerah hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesucilaan, serta menghindari pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan maupun / menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey / research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research sebelum meninggalkan daerah survey / research.
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan survey / research diwajibkan memberikan laporannya secara tertulis tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Bupati Probolinggo Cq. Kepala Kantor Perlindungan Masyarakat dan Kesatuan Bangsa.
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Probolinggo, 26 April 2005

KEPALA KANTOR LINMAS DAN KESBANG
KABUPATEN PROBOLINGGO



DR. H. ABDUL AZIS, M.Si.

Pembina

NIP. 510 101 098

TEMBUSAN :

- Yth. 1. Bapak Bupati Probolinggo (sebagai laporan)
 2. Sdr. Komandan Kodim 0820 Probolinggo;
 3. Sdr. Kapolres Probolinggo;
 4. Sdr. Ka. BAPPEDA Kab. Probolinggo;
 5. Sdr. Ka. Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo;
 6. Sdr. Ketua Univ. Jember di Jember;
 7. Sdr. Camat Sukapura di Sukapura;
 8. Sdr. Kades. Ngadirejo Kecamatan Sukapura;
 9. Yang bersangkutan.